

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter merupakan sarana yang berperan penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dan salah satu aspek utama dalam pembangunan bangsa Indonesia. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari perkembangan pendidikannya, semakin maju suatu bangsa maka semakin berkembang pendidikannya. Pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Pengoptimalan potensi dapat dilakukan melalui pendidikan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan bimbingan pada peserta didik. Bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan pada arah yang lebih positif agar individu berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak (berkarakter) mulia.

Akan tetapi pendidikan yang diterapkan lembaga pendidikan saat ini kebanyakan siswa dituntut untuk mampu belajar dengan baik, dengan target kelulusan yang tinggi, sehingga terabaikannya penanaman nilai moral, etika, sopan santun pada diri siswa, sehingga walaupun lembaga pendidikan menghasilkan siswa yang kualitas intelektualnya baik, namun sikap moral, etika, sopan santun cenderung rendah. Hal itulah yang menjadi keresahan pada saat ini atas mudurnya nilai-nilai agama, tata krama, adab dan sopan santun

serta etika. Rendahnya nilai moral pada kehidupan manusia terutama siswa di lembaga pendidikan menuntut lembaga pendidikan itu sendiri untuk bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan karakter. Menurut Muhsinin, 2013 : 209 :

Pendidikan Karakter adalah term atau istilah yang secara longgar digunakan untuk menggambarkan bagaimana mengajar anak-anak dengan cara yang dapat membantu mereka mengembangkan beragam kemampuan seperti moral, sipil, sopan santun, berperilaku yang baik, sehat, kritis, sukses, tradisional, sesuai dan atau diterima oleh kehidupan sosial.

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa, pendidikan karakter adalah pendidikan yang berupaya dengan sengaja untuk mengembangkan kemampuan siswa yang terkait dengan penalaran moral, tindakan moral, sopan santun, berperilaku yang baik, pengembangan kognitif, intelektual, kritis, yang sesuai serta dapat diterima dalam kehidupan sosial. Selanjutnya Zubaedi, 2011 : 17, menjelaskan bahwa :

Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan untuk membantu penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Sumantri, 2008 : 57, menjelaskan bahwa :

Pembentukan watak atau karakter tentunya harus dimulai dari pribadi atau diri sendiri, dalam keluarga (sebagai sel inti bangsa) terutama orang tua sebagai pendidiknya. Pembentukan karakter merupakan “mega proyek” yang sungguh tidak mudah, membutuhkan usaha, dan energi yang tidak sedikit. Dibutuhkan komitmen, ketekunan, keuletan, proses, metode, waktu, dan yang terpenting adalah keteladanan. Masalah keteladanan ini menjadi barang langka pada masa kini dan tentu sangat dibutuhkan dalam sebuah bangsa yang sedang mengalami krisis kepercayaan multidimensional.

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari diri sendiri, dan keluarga terutama bagi orang tua sebagai tempat anak mendapatkan pendidikan yang pertama, pembentukan karakter

bukanlah hal yang mudah tetapi membutuhkan usaha dan energi serta komitmen dan ketekunan. Selanjutnya Isnaini. 2016 : 36-37, juga menyatakan bahwa :

Pentingnya pendidikan karakter ini adalah kearifan dari keaneragaman nilai dan budaya kehidupan bermasyarakat untuk membangun peradaban bangsa. Kearifan itu segera muncul, pada saat seseorang dapat membuka dirinya untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural yang terjadi. Oleh karena itu pendidikan harus diletakkan pada posisi yang tepat, apalagi ketika menghadapi konflik yang berbasis pada ras, suku dan keagamaan. Pendidikan karakter yang membangun peradaban bangsa Indonesia bukanlah sekedar wacana tetapi harus ada realitas implementasinya. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar kata-kata tetapi berupa tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi keberpihakan yang cerdas untuk pembentukan moral bangsa yang beradab.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan. Hakikat pendidikan karakter adalah proses bimbingan peserta didik agar terjadi perubahan perilaku, perubahan sikap dan perubahan budaya yang pada akhirnya mewujudkan komunitas yang beradab.

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak masih kecil dan melalui proses yang disesuaikan dalam tahapan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter anak dibutuhkan kesabaran dan ketekunan para pendidiknya yang harus didukung dengan keseimbangan antara pendidikan orang tua di rumah dengan pendidikan di sekolah. Karena kebanyakan dari orang tua senantiasa menyerahkan sepenuhnya pada proses pendidikan di sekolah serta menuntut lebih cepat adanya perubahan pada diri anak yang lebih baik tanpa menghiraukan proses yang harus dilalui secara bertahap. Menurut Lickona (dalam Ajat Sudrajat, 2011 : 49) ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- b. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- c. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- d. Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- e. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidak sopanan, ketidak jujur, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- f. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- g. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Melihat hal di atas dapat diketahui bahwa begitu pentingnya melaksanakan pendidikan karakter agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik serta dapat meningkatkan prestasinya dan memiliki karakter yang baik yang dapat dijadikan sebagai persiapan menyongsong masa depan baik dalam dunia kerja maupun dalam kesehariannya dalam bermasyarakat.

Salah satu alternatif pendidikan karakter dapat dikembangkan dari nilai-nilai agama Islam. Bagi umat Islam, pendidikan karakter yang relevan adalah pendidikan karakter Islam, artinya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat, dimana karakter yang kuat dalam hal ini adalah karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam, secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW. untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah saja, tetapi juga pada akhlak. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah”. (QS Al-Ahzab [33]: 21).

Berdasarkan pengertian ayat di atas dapat diketahui bahwa Rasulullah SAW. diutus untuk menyempurnakan dan memperbaiki akhlak umat manusia, sekaligus sebagai contoh teladan yang baik. Sejarah telah mencatat bahwa Rasulullah dikenal sebagai pendidik yang telah berhasil dan sukses besar dalam melahirkan generasi yang memiliki keunggulan dalam bidang moral, sikap kepribadian, intelektual dan sosial. Dengan kata lain Rasulullah SAW. berhasil merubah akhlak atau karakter jahiliyah menjadi akhlak yang Islami, yaitu itulah generasi sahabat. Generasi inilah yang selanjutnya disebut sebagai pelopor yang telah membuka jalan bagi generasi berikutnya dalam mengembangkan dan meningkatkan harkat dan martabat manusia.

Pendidikan karakter menurut pandangan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan yang berpedoman pada Al-Quran dan As-Sunah. Pendidikan karakter Islami termasuk dalam bagian pendidikan karakter, tetapi penambahan nilai Islami menjadi ciri khas yang ingin ditonjolkan dalam pendidikan karakter tersebut. Yuliharti, 2018 : 219 menjelaskan bahwa:

Karakter Islami adalah perilaku, sifat, tabiat, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Quran dan Hadis Nabi SAW. Karakter Islami ini intinya adalah akhlaq al-karimah. Akhlaq al-karimah adalah suatu sifat, tabiat dan perilaku yang menunjukkan adanya hubungan baik dengan Allah (Khaliq) dan sesama makhluk yang didasari oleh nilai-nilai Islam. Di antara contoh akhlaq alkarimah, yang berhubungan dengan Allah, adalah Iman dan cinta kepada Allah, taat, patuh, tawakkal, syukur, ridha, ikhlas, tobat dan cinta damai.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa karakter Islami merupakan akhlaq al-karimah yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam yang

bersumber dari al-Quran dan Hadis Nabi SAW.. Yuliharti, 2018 : 220 mengatakan bahwa, Pembentukan karakter Islami merupakan upaya yang terencana dan sistematis untuk menjadikan seseorang mengenal, peduli dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga seseorang tersebut berperilaku sebagai insan kamil. Melihat penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan karakter Islami adalah usaha sadar terencana dan sistematis yang dilakukan pendidik kepada peserta didik agar menjadi seseorang yang mengenal, peduli dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam sehingga berperilaku sebagai insan kamil. Menurut Marzuki, 2015: 29:

Pendidikan karakter Islam adalah upaya sadar yang dilakukan untuk merubah suatu tindakan atau perbuatan, perangai, tingkah laku dan tabiat yang berasaskan pada nilai-nilai Islam, sehingga pendidikan karakter Islam merupakan bentuk pendidikan dengan menanamkan sifat-sifat keislaman sehingga dapat membentuk tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan aturan Islam.

Berdasarkan hal di atas pendidikan karakter Islam adalah suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik sehingga peserta didik melakukan tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan aturan Islam. Adapun prinsip pendidikan atau pembentukan karakter Islami, adalah:

1. Menjadikan Allah SWT sebagai tujuan
2. Memperhatikan perkembangan akal/rasional
3. Memperhatikan perkembangan kecerdasan emosional
4. Melalui keteladanan dan pembiasaan. (Yuliharti, 2018 : 223).

Prinsip pendidikan karakter Islami diantaranya adalah menjadikan Allah SWT. sebagai tujuan, memperhatikan perkembangan akal atau rasional dan perkembangan kecerdasan emosional, dan dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan.

Menurut E. Mulyasa (dalam Supiana dan Rahmat Sugiharto. 2017:105) Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan

menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan hal di atas pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan agar peserta didik memiliki karakter dan akhlak mulia dan dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. (Wiyani, 2013: 70)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini. Menurut Said Hamid Hasan, 2010: 53, Tujuan pendidikan karakter Islam adalah :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter Islam sanya berperan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan dapat mengembangkan atau melatih kebiasaan dan perilaku terpuji peserta didik, serta menanamkan jiwa kepemimpinan bagi peserta didik.

Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah Ketika anak-anak masih duduk di bangku sekolah dasar. Itulah sebabnya pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di sekolah dasar. Bukan berarti pada jenjang pendidikan lainnya tidak mendapat perhatian tetapi porsinya saja yang berbeda. (Mendikna, 2010).

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa lembaga Pendidikan sekolah dasar memiliki peran penting dalam penanaman pendidikan karakter peserta didik, karena sekolah dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan formal dasar memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan serta nilai dan moral kepribadian pada peserta didik. Peserta didik pada usia sekolah dasar sedang mengalami pertumbuhan baik intelektual, emosional maupun pertumbuhan badaniyah, sehingga apabila pendidik salah dalam penanganannya maka peserta didik yang dihasilkan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Untuk itu, pola pembinaan yang tepat dalam mendampingi anak harus menjadi perhatian serius dari berbagai elemen baik pendidik, orang tua dan lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter Islam kepada anak sekolah dasar sangatlah penting, sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya yang dapat diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri antar sesama dan lingkungannya. Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk pendidikan karakter karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Bimbingan konseling adalah suatu profesi yang memiliki tujuan untuk membantu dan mengembangkan seluruh kemampuan siswa dengan potensinya masing-masing. Adanya bimbingan konseling merupakan salah satu cara mencetak siswa yang tidak hanya cerdas dalam akademik tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik. Karakter anak sekolah dasar yang cenderung suka meniru apapun yang dilihat membuat siswa mudah terpengaruh dan terbawa oleh kondisi lingkungan. Maka Pendidikan karakter sejak dini sangat penting, karena untuk menerapkan nilai-nilai karakter dan membentuk kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan proses penerapan nilai karakter baik terhadap keluarga, lingkungan sekitar, diri sendiri maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan adanya guru bimbingan konseling di sekolah dasar dapat membantu meningkatkan pendidikan karakter karena guru bimbingan konseling merupakan tenaga pendidik yang memiliki tujuan mengembangkan aspek emosi, sosial, spiritual serta intelektual peserta didik.

SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping adalah salah satu Lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan karakter Islam bagi peserta didik. Hal ini terlihat dari penerapan aspek ibadah dan muamalah keseharian peserta didik. Sekolah ini dianggap mampu untuk melaksanakan pendidikan karakter Islam dalam proses pembelajaran, baik dari siswa, guru, dan sekolah sudah mendukung terlaksananya penerapan pendidikan karakter Islam. Sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan dengan wakil bidang kurikulum SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping, ibu Fadilla Jahidah S. Pd pada Jum at 11 September 2020, mengungkapkan :

Pelaksanaan Pendidikan karakter Islam dilakukan di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping, pendidikan karakter tersebut juga dituangkan dalam kurikulum mata pelajaran, seperti adanya program bina pribadi Islam (BPI), peserta didik dibimbing dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan, contohnya :

1. Membiasakan peserta didik untuk selalu solat di awal waktu
2. Sholat dhuha setiap pagi.

3. Membaca Al-Qur'an Bersama setiap pagi
4. Mengajak peserta didik untuk melakukan puasa-puasa sunnah seperti puasa Senin dan Kamis dan puasa sunnah lainnya dan melakukan berbuka puasa bersama
5. Mengajarkan peserta didik agar bertutur kata yang baik dan memiliki sopan dan santun, seperti hormat kepada guru dan orang tua
6. Peserta didik juga dilatih untuk menjadi penghafal Al-Qur'an

Peserta didik juga selalu diarahkan untuk mengikuti berbagai perlombaan-perlombaan yang menjadi wadah tersalurkanya bakat atau kemampuan peserta didik. Peserta didik juga harus melaporkan amal yaumiah yang ditargetkan untuk peserta didik. Penerapan pendidikan karakter Islam juga merupakan poin penting bagi orang tua peserta didik memilih sekolah ini sebagai tempat untuk anaknya menuntut ilmu.

Berdasarkan wawancara di atas terlihat bahwa SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping merupakan Lembaga pendidikan formal yang mampu menyelenggarakan pelaksanaan pendidikan karakter Islam, sehingga peneliti menetapkan untuk melakukan penelitian di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping dengan judul penelitian **“Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka sub fokus penelitian ini adalah

1. Apa saja perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping?

3. Apa evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping.

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan konseptual bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai pelaksanaan pendidikan karakter Islam.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi peneliti : memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan informasi serta dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan peneliti dalam bidang pelaksanaan pendidikan karakter Islam.
- 2) Bagi sekolah : dapat memberikan informasi tentang perlunya pelaksanaan pendidikan karakter Islam dan dapat memberi masukan agar selalu menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter Islam pada peserta didik melalui rencana atau rancangan program sekolah terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter Islam.
- 3) Bagi pembaca : untuk memperoleh pengetahuan dan menambah wawasan tentang pelaksanaan pendidikan karakter.

2. Luaran Penelitian

Target yang ingin dicapai dari temuan penelitian ini yaitu diterbitkan sebagai artikel dalam jurnal ilmiah dan sebagai rujukan yang ditempatkan di perpustakaan IAIN Batusangkar.

F. Defenisi Istilah

Untuk menyamakan dan untuk lebih mudah memahami makna dan istilah-istilah yang terdapat dalam penulisan, agar tidak terjadi kesalah

pahaman, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang memerlukan pemahaman lebih jelas yaitu:

Pendidikan karakter Islam adalah upaya sadar yang dilakukan untuk merubah suatu tindakan atau perbuatan, perangai, tingkah laku dan tabiat yang berasaskan pada nilai-nilai Islam, sehingga pendidikan karakter Islami merupakan bentuk pendidikan dengan menanamkan sifat-sifat keislaman sehingga dapat membentuk tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan aturan Islam. (Marzuki, 2015: 29)

Berdasarkan hal di atas pendidikan karakter Islam adalah suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik sehingga peserta didik melakukan tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan aturan Islam.

Pelaksanaan pendidikan karakter Islam yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah Proses atau langkah-langkah berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter Islami di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter Islam

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan salah satu aspek utama dalam pembangunan bangsa Indonesia. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari perkembangan pendidikannya, semakin maju suatu bangsa maka semakin berkembang pendidikannya. Pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Pengoptimalan potensi dapat dilakukan melalui pendidikan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan bimbingan pada peserta didik. Bimbingan dan pembinaan tersebut tidak hanya berorientasi pada daya pikir (intelektual) saja, akan tetapi juga pada segi emosional yang dengan pembinaan dan bimbingan akan dapat membawa perubahan pada arah yang lebih positif agar individu berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak (berkarakter) mulia. Karakter mulia juga akan terwujud melalui adanya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan. Menurut Muhsinin, 2013 : 209-210 :

Pendidikan Karakter adalah term atau istilah yang secara longgar digunakan untuk menggambarkan bagaimana mengajar anak-anak dengan cara yang dapat membantu mereka

mengembangkan beragam kemampuan seperti moral, sipil, sopan santun, berperilaku yang baik, sehat, kritis, sukses, tradisional, sesuai dan atau diterima oleh kehidupan sosial. Penalaran moral atau pengembangan kognitif, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, berpikir kritis, penalaran etis, dan resolusi konflik dianggap sebagai program yang gagal yaitu, pendidikan agama, “pendidikan moral dan “klarifikasi nilai”.

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa, pendidikan karakter adalah pendidikan yang berupaya dengan sengaja untuk mengembangkan kemampuan siswa yang terkait dengan penalaran moral, tindakan moral, sopan santun, berperilaku yang baik, pengembangan kognitif, intelektual, kritis, yang sesuai serta dapat diterima dalam kehidupan sosial. Selanjutnya Sardiman dkk, 2010 : 2 menyatakan:

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang dilakukan untuk penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik berupa komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan Tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai karakter. Adapun Nilai karakter yang digunakan Kementerian Pendidikan Nasional antara lain : 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerjakeras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, 18) Tanggung jawab. (Ahmad Mahfuz, 2019 : 180).

Zubaedi, 2011 : 17, menjelaskan bahwa pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa, pendidikan karakter adalah pendidikan yang berupaya dengan sengaja untuk mengembangkan

kemampuan siswa yang terkait dengan penalaran moral, tindakan moral, sopan santun, berperilaku yang baik, pengembangan kognitif, intelektual, kritis, yang sesuai serta dapat diterima dalam kehidupan sosial. Nurchaili (dalam Agung, 2018 : 59) juga berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas, mandiri, ikhlas, dan berprinsip pada kebenaran dan kebaikan. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga mampu membedakan antara haq dan batil serta dapat menerapkannya dalam kehidupan. Pendidikan karakter sejatinya tanggung jawab seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban sebagai khalifah Allah di muka bumi.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Adanya pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, berpengetahuan luas, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama, baik di lingkungan rumah, sekolah dan bahkan di masyarakat.

Majid dan Andayani (dalam Hilda Ainissyifa, 2014 : 6) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa pilar antara lain:

1) *Moral knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur yaitu:

- a) Kesadaran moral (*moral awareness*)
 - b) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*)
 - c) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*)
 - d) Logika moral (*moral reasoning*)
 - e) Kebenaran mengambil menentukan sikap (*decision making*)
 - f) Dan pengenalan diri (*self knowledge*)
- 2) *Moral loving* atau *moral feeling*. *Moral loving* merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri yaitu:
- a) Percaya diri (*self esteem*)
 - b) Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)
 - c) Cinta kebenaran (*loving the good*)
 - d) Pengendalian diri (*self control*)
 - e) Kerendahan hati (*humility*)
- 3) *Moral doing/ Acting*

Moral acting sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul dari para siswa setelah dua pilar di atas terwujud. *Moral acting* menunjukkan kesempurnaan dari pada kompetensi yang dimiliki oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Kemampuan yang dimiliki para siswa bukan hanya bermanfaat bagi dirinya melainkan mampu memberikan manfaat kepada orang lain yang berada disekitarnya.

Dalam dunia pendidikan ketiga tersebut seharusnya dimiliki oleh para siswa. Pilar-pilar pendidikan karakter menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ketiganya saling melengkapi dan memberikan kesempurnaan potensi yang dimiliki oleh para siswa, sehingga ketiga pilar tersebut berkaitan erat satu sama lain dan harus dimiliki secara bersamaan setelah proses belajar mengajar dilakukan.

Pendidikan karakter merupakan penanaman dan pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan

nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Pendidikan karakter ditanamkan sejak dini, sehingga nantinya akan menjadi suatu kebiasaan melakukan hal baik sesuai dengan nilai dan norma di kehidupan mendatang. Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter tersebut dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan budaya yang diciptakan di sekolah.

Pentingnya pendidikan karakter untuk dikembangkan baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua *stakeholder* pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan.

Pendidikan karakter sangatlah penting karena karakter akan menunjukkan individu sebenarnya, karakter akan menentukan seseorang dalam membuat keputusan, karakter menentukan sikap, perkataan dan perbuatan seseorang. Menurut Lickona (dalam Ajat Sudrajat, 2011 : 49) ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- b. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- c. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- d. Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.

- e. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidak sopanan, ketidak jujur, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- f. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- g. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Melihat hal di atas dapat diketahui bahwa begitu pentingnya melaksanakan pendidikan karakter agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik serta dapat meningkatkan prestasinya dan memiliki karakter yang baik yang dapat dijadikan sebagai persiapan menyongsong masa depan baik dalam dunia kerja maupun dalam kesehariannya dalam bermasyarakat. Lickona (dalam Taufiqur Rahman, 2019 : 7-8), juga mengatakan Inisiasi pendidikan karakter yang efektif didasarkan pada sebelas prinsip, yaitu:

- a. Pendidikan karakter mengacu pada nilai etis dasar sebagai dasar karakter baik
- b. Karakter didefinisikan secara komprehensif yang mencakup pengetahuan, sikap dan perilaku
- c. Pendidikan karakter yang efektif menuntut pendekatan yang disengaja, proaktif dan komprehensif untuk membumikan nilai-nilai dasar dalam setiap tahap kehidupan di sekolah
- d. Sekolah harus menunjukkan diri sebagai komunitas yang berkarakter baik
- e. Sekolah memberikan kesempatan untuk melakukan tindakan moral dalam pengembangan karakternya
- f. Pendidikan karakter yang efektif meliputi kurikulum yang menghormati siswa dan membantu siswa untuk berhasil mencapai tujuan kurikulum secara bermakna
- g. Pendidikan karakter mendorong pengembangan motivasi intrinsik siswa

- h. Staf sekolah harus menjadi komunitas moral dan pembelajar yang berbagi tanggungjawab untuk keberhasilan pendidikan karakter dan berupaya menjadi model (uswah) perwujudan nilai dasar yang mengarahkan peserta didik
- i. Pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral dari pendidik maupun peserta didik
- j. Sekolah harus mengajak orang tua dan masyarakat sebagai partner dalam pembentukan karakter peserta didik, dan
- k. Evaluasi pendidikan karakter seharusnya menilai karakter sekolah, pendidik, dan karakter baik yang ditunjukkan oleh peserta didik.

b. Pengertian Pendidikan Karakter Islam

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. salah satu alternatif pendidikan karakter dapat dikembangkan dari nilai-nilai agama Islam. Bagi umat Islam, pendidikan karakter yang relevan adalah pendidikan karakter Islam, artinya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat, dimana karakter yang kuat dalam hal ini adalah karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Karakter Islami adalah sifat, budi pekerti, akhlak, etika atau tingkah laku yang bersifat keislaman. Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya (Purwati, 2014: 5).

Karakter atau akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami yaitu akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan terjadinya manusia yaitu Khalik (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak yaitu untuk

memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan Khaliq (Allah SWT.) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk.

Majid dan Andayani (dalam Hilda Ainissyifa, 2014 : 3-4) menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhamad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Karakter yang kuat adalah pijakan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk kehidupan dunia yang dipenuhi dengan kebaikan yang terbebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Dalam menanggulangi krisis moral yang terjadi, penguatan pendidikan karakter sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi di negara ini. betapa pentingnya pendidikan karakter dengan menanamkan akhlak mulia yang diharapkan dapat mencetak manusia yang memiliki pribadi muslim dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam cara berpikir, bertindak, berucap, yang selalu terkontrol oleh nilai-nilai Islam.

Karakter atau akhlak mulia dalam perspektif Islam merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Aqidah yang benar terefleksi pada sikap dan perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter Islam adalah upaya sadar yang dilakukan untuk merubah suatu tindakan atau perbuatan, perangai, tingkah laku dan tabiat yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam, sehingga pendidikan karakter Islam merupakan bentuk pendidikan dengan menanamkan sifat-sifat keislaman sehingga dapat membentuk tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan aturan Islam. (Marzuki, 2015: 29).

Pendidikan karakter dalam Islam atau akhlak Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al Quran dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu menurut Al Quran dan sunnah Nabi, bukan menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya. Sebab jika ukurannya adalah menurut akal manusia maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Pun demikian, Islam tidak mengabaikan adanya standar atau ukuran lain selain Alquran dan sunnah Nabi untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Standar lain yang dimaksud adalah akal, nurani, serta pandangan umum (tradisi) yang disepakati nilainya oleh masyarakat (Marzuki, 2015: 29- 31).

Fathurrahman (dalam Halimatus Sakdiyah, 2018 : 13) mengatakan bahwa pendidikan karakter Islami sebenarnya tidak jauh beda dengan pendidikan karakter secara umum, hanya saja dalam pendidikan karakter Islami dasar dan landasan pendidikan karakternya adalah al-Qur'an dan Hadist. Demikian juga dengan nilai-nilai yang di implementasikan sebagai wujud dari pendidikan karakter adalah nilai-nilai Islami. Dalam Pendidikan Islam biasa disebut dengan akhlakul karimah.

Pendidikan karakter Islam dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya,

diwujudkan dalam interaksi dengan Allah swt, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah swt.

Pendidikan Karakter Islam merupakan serangkaian prinsip dasar dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini sampai dewasa. Jika sejak masa kanak-kanak, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik. Pendidikan di sekolah memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan kemampuan dan pengalaman manusia. Keberadaan sekolah mempunyai dua aspek penting, yaitu aspek individual dan sosial. Lebih penting lagi, sekolah merupakan tempat yang strategis untuk pendidikan karakter karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya, dan mewujudkan generasi yang memiliki karakter kokoh serta iman dan Islam yang kuat, diperlukan penanaman nilai-nilai kepribadian kepada anak.

Mengembangkan pendidikan karakter Islam kepada sekolah dasar, akan menciptakan generasi yang militan, dan memiliki akhlak yang mulia, karena karakter Islami merupakan moralitas agama yang mengarahkan manusia berbuat baik antar sesamanya agar tercipta masyarakat yang baik dan teratur.

Samrin, 2016: Pendidikan karakter Islami dapat diturunkan dari dua pola, yaitu:

- a. Karakter diturunkan dari ajaran akhlak. Pola ini tidak melibatkan akidah dan syariah sebagai konstruksi dalam karakter, tetapi hanya akhlak saja. Melalui pola ini, bentuk-bentuk karakter Islam dibagi dua bagian, yaitu:
 - 1) Karakter terpuji (akhlaq mahmudah). Bentuk karakter ini seperti sabar, syukur, ikhlas, qana'ah, rendah hati (tawadu'), jujur (sidq), dermawan, amanah, pemaaf, lapang dada, dan sebagainya.
 - 2) Karakter tercela (akhlaq mazmumah). Bentuk karakter ini seperti gampang marah (gadab), kufur nikmat, riya', rakus (tama'), sombong (takabur), dusta (kizb), pelit (syukh), khianat, dendam, dengki, dan sebagainya. Dua karakter tersebut

merupakan kebalikan atau lawan yang jelas, baik dilihat dari perilaku eksoteris maupun esoterisnya, seperti sabar versus marah, syukur versus kufur, ikhlas versus riya', qana'ah versus tama', tawadu' versus takabur, jujur versus dusta dan seterusnya. Karena perbedaan itu jelas maka model karakter ini mudah diukur.

- b. Karakter diturunkan dari semua aspek dalam ajaran Islam, yaitu meliputi rukun iman (akidah), rukun Islam (syariah) dan ihsan (akhlak). Pola karakter ini integratif dan tidak membedakan antara perilaku eksoteris dan esoteris. Dengan pola ini tidak akan terjadi split personality, hatinya beriman kepada Allah SWT. tetapi karakternya buruk.

Dengan demikian, bahwa pendidikan akhlak dalam Islam mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan Timur dan Islam sedangkan Pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi.

2. Tujuan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Karakter Islam

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Wiyani (dalam Nurmadiyah, 2018: 45) mengatakan secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.

Selanjutnya Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berakhlak Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. (Kemdiknas, 2011 : 7).

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga makhluk sosial tidak begitu saja terlepas dari lingkungannya. Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan. Adapun Tujuan pendidikan karakter Islam adalah:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. (Said Hamid Hasan, 2010: 53.)

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa dengan adanya pendidikan karakter akan dapat mengembangkan potensi, kebiasaan dan perilaku terpuji peserta didik, serta dapat menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab peserta didik.

3. Fungsi Pendidikan Karakter dan Pendidikan Karakter Islam

Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. (Kemdiknas, 2011 : 7).

Menurut Said Hamid Hasan, 2010: 86 Fungsi pendidikan karakter adalah :

- a. Pengembangan, pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b. Perbaikan : memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Penyaring : untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang berperilaku baik dan merupakan suatu proses bagi peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Selanjutnya Fauqa dan Hadiyanto, 2021 : 544, juga menjelaskan Fungsi pendidikan karakter adalah

- a. Pengembangan
- b. Perbaikan
- c. Penyaring

Pengembangan, yakni pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, terutama bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa. Perbaikan, yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat. Penyaring, yaitu untuk menseleksi budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat.

Agung, 2018 : 67, mengatakan bahwa pendidikan karakter Islam berimplikasi pada pembangunan jiwa manusiawi yang kokoh, pengembangan potensi peserta didik berdasarkan muatan-muatan nilai kesalehan. Namun di lain pihak, pendidikan karakter Islami berfungsi sebagai “reparasi” lahir dan batin manusia dan upaya sterilisasi dari pengetahuan, pengalaman serta perilaku menyimpang dari standar akhlak karimah.

4. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islam

Pembentukan karakter siswa merupakan sesuatu yang sangat penting tetapi tidak mudah dilakukan, karena perlu dilakukan dalam proses yang lama dan berlangsung seumur hidup. Apalagi karakter itu tidak langsung dimiliki oleh anak sejak ia lahir akan tetapi karakter diperoleh melalui berbagai macam pengalaman di dalam hidupnya.

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pembentukan karakter tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya setiap orang tua berharap anaknya berkompoten dibidangnya dan berkarakter baik.

Ajat sudrajat, 2011 : 54 Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu : (1) pembelajaran (teaching), (2) keteladanan (modeling), (3) penguatan (reinforcing), dan (4) pembiasaan (habituating). Efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (teaching), keteladanan (modeling), penguatan (reinforcing), dan pembiasaan (habituating) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: (1) sekolah (kampus), (2) keluarga, dan (3) masyarakat.

Majid dan Andayani (dalam Ani Nur Aeni, 2014 : 54) telah merumuskan berbagai model pendidikan karakter salah satunya adalah model TADZKIRAH (dibaca tadzkiroh). Secara etimologis tadzkiroh berasal dari bahasa Arab dzakkara yang berarti ingat, dan tadzkiroh artinya peringatan. Adapun makna tadzkiroh dalam hal ini adalah suatu model pembelajaran yang diturunkan dari sebuah teori pendidikan Islam, tadzkiroh mempunyai makna: T : Tunjukkan teladan, A : Arahkan (berikan bimbingan), D : Dorong (Berikan Motivasi), Z : Zakiyah (Bersih murni), K : Kontinuitas (Proses Pembiasaan), I : Ingatan, R : Repetisi dan Refleksi, A : Organisasikan, H : Heart.

a. Teladan : Para guru pada tahap ini wajib menunjukkan teladan kepada siswa, hal ini menuntut para guru untuk menjadi suri teladan, maka metode keteladanan dalam hal ini digunakan. “Tunjukkan teladan“ juga berarti para guru harus mampu menunjukkan kepada siswa tokoh-tokoh

yang pantas untuk diteladani, karena yang menjadi persoalan saat ini adalah terjadinya krisis keteladanan dimana para siswa menurut Azra (2010) kesulitan dalam mencari contoh teladan yang baik (uswah hasanah) atau living moral exemplary di lingkungan sekolah.

- b. Arahkan (Berikan Bimbingan) Berdasarkan pada tahap perkembangan, siswa SD sudah mulai mengenai baik-buruk, benar-salah, yang diperintahkan-yang dilarang, maka dalam hal ini anak harus diberikan arahan atau bimbingan untuk mencapai baik, benar, dan yang diperintahkan itu, jangan sampai anak salah memilih dan salah menentukan.
- c. Dorong (Berikan Motivasi) Pemberian motivasi oleh para guru sangat penting dilakukan dalam rangka membangkitkan semangat dan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa.
- d. Zakiyah (Bersih-Murni) Para guru harus memiliki hati yang bersih (ikhlas) dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Segala sesuatu jika berangkat dari hati yang ikhlas tidak akan terasa berat. Keikhlasan ini bukan hanya harus ada pada setiap guru, demikian pula pada diri siswa harus ditanamkan. Ikhlas dalam belajar, bersikap, dan berbuat sekecil apapun. Jika rasa ikhlas sudah tumbuh, maka keikhlasan ini akan menjadi kekuatan yang maha dahsyat yang akan merubah segala perilaku dalam kehidupan.
- e. Kontinuitas (Proses Pembiasaan) Pada langkah ini metode yang digunakan adalah metode pembiasaan, walaupun sebagian orang menganggap bahwa metode pembiasaan Dalam metode pembiasaan ini yang dibiasakan adalah hal-hal yang baik, sehingga akan menjadi akhlak baik, dimana perilaku baik itu akan muncul secara spontan dan reflek tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Karena hal inilah ahli pendidikan sepakat bahwa metode pembiasaan ini dibenarkan sebagai salah satu upaya pendidikan dalam pembentukan manusia dewasa.
- f. Ingatkan Pepatah Arab mengatakan bahwa al-insanu mahallu al-khata wa al-nisyan artinya manusia itu tempatnya salah dan lupa, karena itu

manusia harus diingatkan: jika berbuat kesalahan harus ditegur supaya menyadari kesalahannya, jika melalaikan kewajiban harus diingatkan. Inilah yang harus dilakukan oleh para guru. Demikian juga para guru harus mengingatkan kepada siswa bahwa senantiasa kita berada dalam pengawasan Allah (muraqobatullah), dampaknya para siswa akan senantiasa menjaga sikap dan perilakunya dari perbuatan yang tercela.

- g. Repetisi dan Refleksi (Pengulangan) Pengulangan dalam proses pembelajaran dilakukan dengan tujuan supaya siswa terbiasa, untuk mengingat kembali, dan untuk memahami suatu perkataan. metode pengulangan ini berlandaskan kepada hadits bahwa Rasulullah jika mengucapkan suatu kalimat selalu mengulangnya sampai tiga kali dengan tujuannya supaya para pendengar dapat memahaminya. Pengulangan ini akan sangat erat kaitannya dengan metode pembiasaan.
- h. Organisasikan Yang dimaksud “organisasikan“ disini adalah bahwa guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh siswa di luar sekolah dengan yang diperoleh di sekolah melalui proses belajar. Hal ini bertujuan supaya informasi yang akan disampaikan dan informasi yang didapat guru adalah informasi yang tepat sesuai dengan keadaan siswa, informasi inilah yang akan dijadikan bahan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- i. Heart Karena pendidikan karakter itu termasuk pendidikan pada dunia afektif maka yang harus diolah dari diri siswa adalah olah rasa dan olah hati. Lakukan proses pendidikan kepada siswa dengan menyentuh sisi yang paling sensitif yaitu qalbu/hati. Dan ketika menyentuh sisi ini harus dilakukan dengan qalbu pula. Ini dapat dikatakan proses pendidikan oleh hati untuk hati. Dikarenakan pada langkah ini instrument yang digunakan adalah hati, maka tatalah hati dengan sebaik-baiknya, karena segala perbuatan baik-buruknya akan berangkat dari hati sebagaimana sabda rasul bahwa “ingatlah sesungguhnya dalam diri manusia ada segumpal

darah, yang apabila ia beres maka bereslah seluruh persoalan, tetapi apabila ia rusak, maka rusaklah seluruhnya, ingatlah bahwa dia itu hati” .

Majid & Andayani (dalam Ani Nur Aeni, 2014 : 57) membagi tahap perkembangan karakter berdasarkan Islam kedalam :

- a. Tauhid (usia 0-2 tahun)
- b. Adab (usia 5-6 tahun)
- c. Tanggung Jawab (7-8 tahun)
- d. Caring/Peduli (9-10 tahun)
- e. Kemandirian (11-12 tahun)
- f. Bermasyarakat (13 Tahun)

Berdasarkan klasifikasi tersebut maka pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika merujuk kepada klasifikasi perkembangan karakter tersebut, anak usia SD ada pada fase tanggung jawab (7-8), peduli (9- 10), dan kemandirian (11-12). Pada usia 7-8 diawali dengan pengenalan anak pada lingkungan baru di sekolah, yang sebelumnya anak hanya mengenal lingkungan rumah, maka pada fase ini anak harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, anak mulai memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas barunya yaitu belajar dan mengenal lingkungan baru. Pada usia 9-10 tahun memasuki fase peduli, karena pada fase sebelumnya anak sudah mulai mengenal lingkungan barunya, maka mereka bertemu dengan banyak orang dan menemukan berbagai peristiwa di lingkungan, muncullah rasa kepedulian baik terhadap sesama maupun kepedulian terhadap lingkungan. Pada usia 11-12 anak sudah mulai mandiri, jika dilihat dari usia sekolah pada fase ini merupakan persiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya (SMP).

Abd. Rahman al-Nahlawi (dalam Halimatus Sakdiyah, 2018 : 18) mengatakan beberapa metode yang dapat diterapkan dan digunakan dalam pembentukan karakter dan menanamkan keimanan, antara lain:

- a. Metode perumpamaan (*amtsal*) yaitu metode perumpamaan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang masih abstrak, juga

membantu guru dalam mengajarkan pendidikan karakter Islam kepada siswa.

- b. Metode keteladanan Dalam penanaman pendidikan karakter Islami kepada anak, keteladanan yang diberikan guru merupakan metode yang sangat efektif, apalagi ketika masih usia dini, anak cenderung meniru perbuatan yang dilakukan oleh orang tua dan gurunya.
- c. Metode Ibrah dan Mauidhoh, kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi maknanya, ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata mauidhah ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman. Jika dilihat dari maknanya, memang metode 'ibrah lebih melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dalam suatu pernyataan, atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan dan dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan mauidhah lebih kepada memberikan motivasi kepada anak didik dengan melihat keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.
- d. Metode pembiasaan yaitu sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Metode ini berintikan pengalaman yang dilakukan secara terus menerus, siswa diajarkan untuk terbiasa berperilaku terpuji, giat belajar, bekerja keras, bertanggung jawab atas semua tugas yang diberikan.
- e. Metode Targhib dan Tarhib. Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Sedangkan, Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Tujuannya adalah agar manusia mematuhi perintah Allah SWT. Akan tetapi keduanya memiliki titik tekan yang berbeda, targhib diberikan agar manusia melakukan perintah Allah sedangkan tarhib diberikan agar manusia menjauhi larangan Allah.

Berdasarkan hal di atas dapat dilihat bahwa ada beberapa metode yang dapat diterapkan untuk pembetulan karakter Islam bagi peserta didik, yaitu metode perumpamaan (*amtsal*), metode keteladanan, metode Ibrah dan Maudhoh, metode pembiasaan, dan metode Targhib dan Tarhib.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini peneliti fokuskan pada pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping. Penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini, yang sudah banyak dilakukan diantaranya oleh :

1. Panji Hidayat, mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yang memfokuskan penelitiannya kepada bimbingan konseling sebagai media pendidikan karakter anak sekolah dasar.
2. Fatmawaty Ardan, Prodi Pendidikan Matematika Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang memfokuskan penelitiannya kepada Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Matematika pada Kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa.
3. Rifki Afandi, dosen fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah sidoarjo yang memfokuskan penelitiannya kepada integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.
4. Putri Rachmadyanti, Universitas Negeri Surabaya yang memfokuskan penelitiannya pada penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal.
5. Ahmad salim, dosen pendidikan agama Islam STIA Alma Ata Yogyakarta yang memfokuskan penelitiannya pada manajemen pendidikan karakter di madrasah (sebuah konsep dan penerapannya).
6. Ahmad Mahfuz, Mahasiswa Alumni STAI Al Falah Banjar Baru Prodi PAI yang memfokuskan penelitiannya pada penanaman nilai-nilai karakter Islami melalui kegiatan rutin di SMP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan kebanyakan memfokuskan penelitiannya kepada penerapan pendidikan karakter pada bidang mata pelajaran tertentu yang berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan

yang mana pen memfokuskan penelitian ini pada Pelaksanaan Pendidkan Karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan apa adanya melalui wawancara. Menurut Desmita, 2006 : 8, penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah “penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi”. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa penelitian deskriptif itu adalah penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang sedang terjadi. Satori dan Komariah, 2012 : 22, menyatakan :

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlaku bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality dari sifat barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala sosial yang dapat dijadikan pelajaran berharga untuk pengembangan konsep teori. Selanjutnya Hanafi, 2015 : 180, menjelaskan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mencari kebenaran melalui cara-cara yang alami, natural. Pendekatan kualitatif melihat masalah sebagai hal yang kompleks, holistik, terfokus kepada semua faktor yang terlibat dalam latar yang alami, dengan metode alami untuk mendapatkan makna semantik di balik fakta. Tujuannya adalah untuk mencari makna semantik dari fakta dengan cara memahami, mendeskripsikan fakta yang ada, menafsirkan dan menjelaskan fakta berdasarkan kajian teoritik dan membangun teori secara nomotetik.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan dan mencari makna secara mendalam tentang fenomena-fenomena yang terjadi berdasarkan fakta-fakta yang ada yang diutamakan adalah pandangan atau perspektif dan penghayatan sipemilik realitas atau yang disebut dengan emik. Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, karena penulis bermaksud menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping, pada bulan September 2020 - Desember 2021.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau yang menjadi alat penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti harus divalidasi. Menurut Sugiyono, 2015 : 305-306, dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Selanjutnya Iskandar, 2008 : 193, mengatakan bahwa:

Peran peneliti merupakan instrumen, oleh karena itu seorang peneliti harus siap untuk memasuki *setting social* objek, dan diharapkan peneliti mampu menguasai wawasan terhadap bidang yang diteliti”. Berdasarkan hal

tersebut dapat diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Hal ini dikarenakan penelitalah yang mengetahui betul bagaimana proses dan fakta yang terjadi di lapangan untuk mengambil makna dan kesimpulan atas penelitiannya.

D. Sumber Data

Sumber data adalah hal yang sangat berpengaruh dalam sebuah penelitian, karena Sumber data merupakan tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian. Teknik sampling yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*. Menurut Sugiyono, 2015 : 300:

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, sumber data dapat diambil secara *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu, seperti subjek yang dianggap lebih mengetahui tentang informasi yang peneliti butuhkan. Penentuan sumber data dalam penelitian ini adalah secara *purposive sampling*, karena sumber data tersebut yang dianggap paling mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping sehingga peneliti dapat mengetahui kejelasan data yang dibutuhkan.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai pemimpin di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping, Wakil bidang kurikulum, wakil bidang kesiswaan, wali kelas dan sumber data lain atau subjek pendukungnya yaitu guru di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Menurut Hadel, 2006 : 6 :

Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada sumber data dan sumber data juga memberikan jawaban secara lisan. Wawancara biasanya dilakukan kepada sejumlah responden yang jumlahnya relatif terbatas dan memungkinkan bagi peneliti untuk mengadakan kontak langsung secara berulang-ulang sesuai dengan keperluan.

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa wawancara merupakan cara mengumpulkan data dengan bertanya kepada subjek atau sumber data yang akan diteliti. Menurut Bungin, 2001 : 1, berdasarkan sifat pertanyaannya wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur:

a. Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Merupakan wawancara yang pewawancaranya menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan, untuk itu pertanyaan disusun dengan ketat dan pertanyaan yang diajukan sama untuk setiap subjek.

b. Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*)

Merupakan wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu atau dengan kata lain sangat tergantung dengan keadaan atau subyek.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa sifat pertanyaan dalam wawancara ada yang terstruktur (pertanyaan diajukan berdasarkan daftar pertanyaan) dan wawancara tidak terstruktur (terjadinya tanya jawab bebas antara pewawancara dengan responden). Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara dengan sifat pertanyaan terstruktur. Sebelum melaksanakan wawancara penulis telah menyusun pedoman wawancara, wawancara dilaksanakan secara berhadapan dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Jadi penulis melakukan wawancara secara langsung terhadap subjek yang diteliti, untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping.

Selanjutnya teknik pengumpulan data dokumentasi juga berperan besar dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Menurut Arikunto, 2002 : 206, metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

Selanjutnya Bog dan Biklen (dalam Ahmadi, 2014 : 179) menjelaskan, dokumen mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi dan wawancara.

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa dokumentasi merupakan informasi yang dapat menunjang pengumpulan data terkait hal yang diteliti. Informasi ini dapat berupa video, rekaman, surat dan lain-lain dalam menunjang data yang akan dikumpulkan peneliti.

F. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dilakukan setelah peneliti melakukan teknik pengumpulan data. Menurut Emzir, 2008 : 174, analisis data merupakan proses pengurutan data, penyusunan data ke dalam pola, kategori dan satuan deskriptif dasar yang melibatkan pertimbangan kata-kata, nada, konteks dan konsistensi internal. Dapat dipahami bahwa analisis data merupakan proses penyusunan data yang melibatkan kata-kata, konteks dan konsistensi internal. Menurut Danim, 2002 : 209-210 :

Analisis data kualitatif merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya, agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain yang lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan dari lapangan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami, bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data, data yang diperoleh dijabarkan

dan menyusun data sehingga menjadi sederhana dan mudah dipahami. Analisis data dapat dilakukan analisis data lapangan dan setelah itu dilanjutkan dengan analisis data setelah penulis kembali dari lapangan.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007 : 247) langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Artinya, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Display Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, namun yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan men gumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Berdasarkan hal di atas apat dipahami bahwa langkah yang dapat dilakukan dalam mengolah data yang sudah didapatkan di lapangan yaitu mereduksi data (memilah data pokok), mendisplay data (penyajian data), dan terakhir memverifikasi dan menyimpulkan data.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Data yang dikumpulkan belum dinilai sah dan belum dapat dilanjutkan penelitiannya jika belum di validasi dan direliabilitasi. Berdasarkan hal tersebut, validitas dan reliabilitas data sangat penting dalam penelitian.

1. Validitas Data

Validitas adalah proses yang membuat data dinyatakan sah dalam perspektif penelitian. Menurut Hanafi, 2015 : 184, hal ini dilakukan dengan cara:

- a. Uji kredibilitas, yaitu informan yang dipilih adalah informan yang representatif sehingga datanya dapat dipercaya.
- b. *Confirmability*, yaitu data dari informan yang telah dinarasikan dideskripsikan, dikonfirmasi kepada informan untuk di cek kebenarannya.
- c. *Transferability*, pemindahan sumber data dan data dari seorang informan kepada yang lain dapat berjalan dengan benar dan dapat dipercaya.
- d. *Dependability*, yaitu keteguhan atau kekuatan dan keyakinan bahwa data yang dikumpulkan peneliti itu objektif dan benar, tidak palsu atau dibuat-buat.

Dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada validitas data terdiri dari uji kredibilitas, *confirmability*, *transferability*, dan *dependability*. Sehingga data yang telah dikumpulkan dapat di sahkan dan diakui kebenarannya dalam penelitian tersebut. Adapun proses validasi yang penulis lakukan adalah dengan *confirmability*, dimana apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Hal ini hampir sama dengan reliabilitas menggunakan chek member, yang telah penulis paparkan di bawah ini.

2. Reliabilitas Data

Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Adapun proses dalam reliabilitas data menurut Hanafi, 2015 : 184, terdiri dari beberapa cara yaitu:

- a. Triangulasi, yaitu menguji data dari tiga sisi, dari informan, dari teori atau pakar untuk dikonfirmasi dan diverifikasi ke data.

- b. Berlama-lama di lapangan, perpanjangan pengamatan untuk mendapatkan data dan fakta yang luas dan mendalam.
- c. Peningkatan ketekunan.
- d. Diskusi dengan teman sejawat.
- e. Analisis kasus negatif.
- f. Cek member.

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya reliabilitas data dalam suatu penelitian maka dapat dimanfaatkan kembali kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang reliabel. Adapun proses reliabilitas yang penulis gunakan adalah dengan cek member, dimana cek member adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada responden. Tujuannya agar informasi yang diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan sesuai dengan apa yang diberikan responden.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Sebelum penulis memaparkan hasil wawancara yang penulis lakukan terlebih dahulu penulis akan menyajikan gambaran SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping sebagai berikut :

1. Sejarah Singkat SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping

Berawal dari tekad dan cita-cita ingin memberikan solusi di tengah krisis moral pada generasi muda yang mengikis perilaku positif sehingga banyak tawaran antar pelajar, pergaulan bebas dan narkoba serta keinginan yang kuat ingin menghadirkan pendidikan yang bermutu dan berkarakter Islami di Kabupaten Pasaman khusus Lubuk Sikaping yang memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama sehingga diharapkan lahir profil peserta didik yang komprehensif berkualitas secara akademik dan mental spiritual, maka pada tanggal 2 Mei tahun 2013 didirikanlah suatu Lembaga formal pendidikan dasar yaitu SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping yang bernaung di bawah Yayasan Al-Madani Pasaman, dengan mengucapkan basmalah sembari mengharap ridho dan pertolongan dari Allah SWT. Semoga niat mendirikan sebuah lembaga pendidikan ini diberikan kemudahan dan kelancaran.

Tahapan pertama adalah menjadikan lembaga dari tidak ada menjadi ada. SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping memperoleh Izin operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pasaman pada tahun 2015. Akan tetapi pengakuan de jure saja tidak cukup, harus diikuti dengan pengakuan defakto inilah pekerjaan rumah selanjutnya. Setelah didirikan secara resmi tidak lantas diamkan begitu saja. Lembaga harus diurus, dikelola, dan dijalankan dengan serius. Tujuannya, mendapatkan pengakuan dari masyarakat atau bahkan penerima manfaat. Jadi tahap selanjutnya adalah pengakuan. Lembaga diakui keberadaannya, jangan sampai seperti kata pepatah, ada dan tiadanya sama saja.

Berusaha membuat sebuah lembaga diakui, berarti berusaha menjadikan lembaga melakukan aktivitas sesuai dengan visi yang sudah dipatok. Aktivitas yang tidak hanya bersifat momentum, tapi aktivitas yang terus menerus. Jalankan misi satu persatu dengan sabar dan istiqomah untuk mewujudkan visi. Tidak menjadi resistor masyarakat, bahkan memberikan manfaat. Tahapan ini alhamdulillah telah mulai terwujud dengan semakin banyaknya minat orang tua mendaftarkan anaknya ke SDIT Cahaya Madani dari tahun ketahun. Interaksi dilanjutkan dengan kerjasama juga menjadi salah satu tahapan dalam sebuah proses menjadi diakui.

Puncak dari mendirikan, kemudian mengelola menjadi diakui adalah mencapai cita-cita atau mendekati cita-cita hingga menjelma menjadi lembaga yang dibutuhkan. Dibutuhkan berarti memberikan banyak manfaat dan banyak orang yang merasakan manfaatnya baik langsung maupun tidak langsung. Artinya sesuai dengan prinsip, sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain. Maka sebaik-baik lembaga adalah yang semakin bermanfaat bagi masyarakat.

Menjadikan lembaga dari diakui menjadi dibutuhkan adalah proses yang paling panjang. Memberi manfaat berarti tidak sebatas memberi, tapi sampai pada tahap objek mampu langsung merasakan manfaat. Bagaimanapun kondisi lembaga pendidikan semua memiliki serpihan tujuan pengabdian kepada masyarakat. Ketika sampai pada tahap diakui, orang hanya sebatas tau akan keberadaannya. Tapi kalau sudah sampai pada tahap dibutuhkan maka banyak orang ikut tidak rela dengan keruntuhan lembaga pada tahap inilah semua orang akan ikut membela dan memperjuangkan keberadaannya. Lembaga yang awalnya tidak ada dan menjadi ada telah diakui dan dibutuhkan oleh masyarakat sebagai alternatif pendidikan bagi putra putrinya. Kami yakin semua itu bukan karena kehebatan yayasan, kepala sekolah dan guru semata tapi campur tangan sang maha pencipta Allah SWT. yang memudahkan segala urusan sehingga SDIT Cahaya Madani seperti sekarang ini dan nikmat terbesar dipenghujung tahun 2018 SDIT Cahaya Madani di akreditasi oleh badan akreditasi nasional provinsi

Sumatra Barat dan memperoleh nilai Akreditasi “B”, tentu ini pencapaian yang luar biasa dari sekolah yang baru berdiri dan belum menamatkan siswa pada tahun itu.

2. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping
- b. NPSN : 69898963
- c. Jenjang Pendidikan : SD
- d. Status Sekolah : Swasta
- e. Alamat Sekolah : Jln. P2BN Jrg. Kp Luar Nagari Durian Tinggi
Kec. Lubuk Sikaping
- f. Kode Pos : -
- g. Nagari : Durian Tinggi
- h. Kecamatan : Lubuk Sikaping
- i. Kabupaten : Pasaman
- j. Provinsi : Sumatera Barat
- k. Posisi Geografis : SDIT CAHAYA MADANI berada di koordinat
Garis lintang: 0.137473 dan Garis bujur: 100.169597
- l. NO.SK Pendirian Sekolah : 420/10/Dikdas-Disdik/2015
- m. Tanggal SK Pendirian : 2015-01-27
- n. Akreditasi : B
- o. No. SK. Akreditasi : 260/BAN-PROV/SK/X/2018
- p. Tanggal SK. Akreditasi : 18-10-2018
- q. Naungan : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- r. Email : sdit_cahayamadani@yahoo.com
- s. Sertifikasi ISO : Belum bersertifikat
- t. Sumber listrik : PLN
- u. Akses Internet : Telkomsel Flash

3. VIZI dan MISI sekolah

a. Visi Sekolah

Dengan menganalisa potensi yang ada di SDIT Cahaya Madani baik dari segi input/ peserta didik baru, kompetensi tenaga pendidik, tenaga

kependidikan, lingkungan sekolah, peran serta masyarakat, dan out come/ keberhasilan lulusan SDIT Cahaya Madani serta masyarakat sekitar sekolah yang religius, serta melalui komunikasi dan koordinasi yang intensif antar sekolah dengan warga sekolah maupun dengan stakeholder, tersusunlah visi sekolah, yaitu **“Menjadi Sekolah yang Unggul, Bermutu dan Berkarakter Islami”**

b. MISI Sekolah

- 1) Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif dan berprestasi.
- 2) Menyelenggarakan manajemen sekolah yang efisien dan efektif
- 3) Melaksanakan kurikulum Dinas Pendidikan
- 4) Melaksanakan kurikulum JSIT
- 5) Melaksanakan kurikulum mandiri
- 6) Menciptakan lingkungan sekolah yang islami
- 7) Mengamalkan nilai-nilai islam berdasarkan Alquran dan sunnah

4. Jumlah siswa SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping.

Tabel 4.1

Jumlah Siswa SDIT Cahaya Madani Tahun Ajaran 2021/2022

KLS	NAMA KELAS	BANAT	AULAD	JML SISWA	JML PERTINGKAT
1	ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ	14	15	29	86
1	UMAR BIN KHATTAB	15	14	29	
1	USMAN BIN AFFAN	14	14	28	
2	ALI BIN ABI THALIB	11	18	29	87
2	SALMAN ALFARISI	12	17	29	
2	AMRU BIN ASH	12	17	29	
3	MUSH'AB BIN UMAIR	13	13	26	80
3	KHALID BIN WALID	10	18	28	
3	SA'AD BIN ABI WAQQASH	14	12	26	

4	ABU UBAIDAH BIN JARRAH	15	14	29	85
4	UMAR BIN ABDUL AZIZ	15	13	28	
4	USMAH BIN ZAID	15	13	28	
5	HARUN AR-RASYID	8	12	20	77
5	SALAHUDIN AL-AYYUBI	13	16	29	
5	THARIQ BIN ZIYAD	13	15	28	
6	MUSA BIN NUSAIR	10	20	30	60
6	MUHAMMAD AL-FATIH	11	19	30	
total Jumlah siswa		215	260	475	475

5. Jumlah guru SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping

Table 4.2

Daftar Guru Sdit Cahaya Madani Lubuk Sikaping

NO	NAMA GURU	JABATAN
1	Mardianton, S.H, S.Pd	KEPALA SEKOLAH
2	Fadhila Jahidah, S.Pd.I	WAKIL KURURIKULUM
3	Ali Usman, S.HI	WAKIL KESISWAAN
4	Sintia Ramadani, S.Pd	KEPALA TATA USAHA
5	Alfi Khoiri, S.Pd.I	KOORDINATOR QUR'AN
6	Trinaldi, SE	Koor Saspras
7	Fetrianis, S.Pd	WALAS 1 ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ
8	Rahma Yeni, SE	WALAS 2 ABU BAKAR ASH-SHIDDIQ
9	Rahima Ladondo, S.Pd	WALAS 1 UMAR BIN KHATTAB
10	Nindi Syahrani, S.Pd	WALAS 2 UMAR BIN KHATTAB
11	Asepda Yanti, S.Pd	WALAS 1 USMAN BIN AFFAN
12	Siska Erawati Syahri, S.Pd	WALAS 2 USMAN BIN AFFAN
13	Aidina Agustina, S.Pd	WALAS 1 ALI BIN ABI THALIB
14	Yulia Nova, S.Pd	WALAS 2 ALI BIN ABI THALIB
15	Rindi Antika, S. Pd.I	WALAS 1 SALMAN ALFARISI
16	Dedi Aguslim, SE	WALAS 2 SALAMAN ALFARISI
17	Mila Fitria, S.Pd	WALAS 1 'AMRU BIN ASH

18	Arif Hasbuka, S.Pd	WALAS 2 'AMRU BIN ASH
19	Desmianti, S.Pd	WALAS 1 MUSH'AB BIN UMAIR
20	Fitriani, S.Pd	WALAS 2 MUSH'AB BIN UMAIR
21	Desi Widya Sari, S.Pd	WALAS 1 KHALID BIN WALID
22	Kahirullah, S.Pd	WALAS 2 KHALID BIN WALID
23	Cintya Aliffianur, S.pd	WALAS 1 SA'AD BIN ABI WAQQASH
24	Siti Rahmadani, S.Pd	WALAS 2 SA'AD BIN ABI WAQQASH
25	Maya Febriani, S.Pd	WALAS 1 ABU UBAIDAH BIN JARRAH
26	Randa Okta Putra, S.Pd	WALAS 2 ABU UBAIDAH BIN JARRAH
27	Hidayatul Rahmi, S.Pd	WALAS 1 UMAR BIN ABDUL AZIZ
28	Methia Farina, S.Pd.I,M.Pd	WALAS 2 UMAR BIN ABDUL AZIZ
29	Rezi Novalia, S.Pd	WALAS 1 USMAH BIN ZAID
30	Annisah, S.Pd	WALAS 2 USMAH BIN ZAID
31	Pegi Trimayeti, S.Pd	WALAS 1 HARUN AR-RASYID
32	Stephanie Chania, S.Pd	WALAS 1 HARUN AR-RASYID
33	Agusni Wiyana, S.Pd	WALAS 1 SALAHUDIN AL-AYYUBI
34	Ali Usman, S.HI	WALAS 2 SALAHUDIN AL-AYYUBI
35	Anita Dwi Murni, S.Pd	WALAS 1 THARIQ BIN ZIYAD
36	Meutia Illiani Putri, S.Pd	WALAS 2 THARIQ BIN ZIYAD
37	Shinta Yunisya, S.Pd	WALAS 1 MUSA BIN NUSAIR
38	Rona Hamdani, SH	WALAS 2 MUSA BIN NUSAIR
39	Melly Rafi Yanti, S.Pd	WALAS 1 MUHAMMAD AL-FATIH
40	Refika Heleni, Amd	STAFF KEUANGAN DAN HUMAS
41	Huraira, S.Pd	Guru
42	Joni Trio Saputra, SE	STAF ADMINISTRASI (OPERATOR SEKOLAH)
43	Lifi Yanti, SH	STAFF ADMINISTRASI
44	Ardi Wiranata	SECURITY
45	Adam Mukhalafah	SECURITY
46	Yeni Helda	CS
47	Yulia Marini	CS

Berdasarkan jenis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya maka penulis akan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan sesuai dengan data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Penulis akan mendeskripsikan tentang pelaksanaan pendidikan karakter Islam

di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping. Hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 08-10 Desember 2021 dengan subjek yang diwawancarai adalah kepala sekolah yaitu Bapak Mardianton, S.H, S.Pd, wakil kurikulum yaitu Ibu Fadhila Jahidah, S.Pd.I, wakil kesiswaan sekaligus guru yaitu Bapak Ali Usman, S.HI, wali kelas yaitu Ibu Melly Rafi Yanti, S.Pd. Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu dibuat kisi-kisi atau pedoman wawancara sebagai pedoman untuk menanyakan mengenai aspek yang akan diungkapkan terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping.

Penulis akan memaparkan beberapa sub fokus yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping, antara lain sebagai berikut :

1. Perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping
2. Pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping
3. Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis akan menyajikan hasil peneitian terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk sebagai berikut:

1. Perencanaan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping

Berdasarkan hasil wawancara tentang perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter Islam dapat penulis uraikan persubjek sebagai berikut :

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah mengungkapkan bahawa perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter dimulai dengan persiapan perancangan program pendidikan arakter Islam yang dipadukan dengan jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT), jadi selain memakai kurikulum dinas di sekolah ini ditambah dengan standar mutu kekhasan sekolah Islam terpadu dan

kurikulum mandiri, tentunya pembuatan program ini disesuaikan dengan Visi dan Misi serta tujuan sekolah, untuk perencanaan programnya tentu diikuti oleh semua majelis guru termasuk juga kariawan yang ada di sini bahkan untuk perencanaan ini juga dilibatkan orang tua siswa atau wali murid. Adanya perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter Islam dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan karakter Islam sehingga dapat membantu kelancaran kegiatan atau pelaksanaan pendidikan karakter Islam. Perencanaan pendidikan karakter Islam dilakukan dalam satu kali setahun. Adapun bentuk-bentuk program pelaksanaan pendidikan karakter Islam seperti Program Bina pribadi Islam (BPI), tahfis, tahsin, Bahasa arab, Bahasa Inggris karena yang Bahasa arab dan Bahasa inggriskan tidak semua sekolah yang tingkat dasar melakukannya jadi ini menjadi nilai plus juga untuk SDIT, ada juga program pembiasaan ibadah dan adab Islami, kegiatan lainnya seperti MABIT, latihan silat, panahan, dari program ini peserta didik akan terlatih untuk memiliki karakter Islam.

b. Wakil Kurikulum

Wakil kurikulum kurikulum mengungkapkan hal yang sama dengan kepala sekolah terkait dengan perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter Islam yaitu dengan melakukan perancangan program dan kurikulum yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi poin penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter Islam, melakukan rapat koordinasi untuk perancangan program pelaksanaan pendidikan karakter Islam yang diikuti oleh seluruh majelis guru dan kariawan di SDIT ini, pencaanaan program itu sangat perlu dilakukan karena jika tidak adanya perencanaan tidak akan berjalan baik sesuatu yang dilakukan, dan inikan bisa juga menjalin kerjasama dengan orang tua sehingga orang tua siswa juga mengetahui dan dapat membantu dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena bagaimanapun juga orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anaknya. Perencanaan program ini dilakukan setiap sekali dalam setahun, dengan

bentuk program seperti program BPI, MDA, TPQ, pembiasaan ibadah dan adab Islami, tahfiz, yang merupakan program unggulan di sini, dan didukung dengan kegiatan lainnya seperti latihan panahan dan lain-lain.

c. Wakil Kesiswaan dan Guru

Wakil kesiswaan juga mengungkapkan bahwa perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan adanya persiapan perancangan program terlebih dahulu yang kemudian dikoordinasikan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter Islam dan program-program yang dibuat akan disosialisasikan baik kepada guru, orang tua dan kariawan yang ada di sini, karena semua yang ada ataupun yang bekerja di sini harus bisa menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik, karena hal-hal apapun yang kita berikan kepada siswa harus dimulai terlebih dahulu dari diri kita agar bisa menjadi contoh untuk siswa, untuk penyusunan perencanaan pelaksanaan biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali, dan bentuk-bentuk programnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter Islam seperti program BPI, pembiasaan Ibadah dan adab Islami, tahfis, tahsin, di sini juga ada program MDA dan TPQ. Program ini sebenarnya menjadi daya tarik bagi orang tua mempercayakan anaknya sekolah di sini, sehingga setiap tahun peminat dari SDIT ini semakin meningkat

d. Wali Kelas

Wali kelas mengungkapkan bahwa perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter Islam dilakukan dengan persiapan perancangan program pelaksanaan terlebih dahulu, yang untuk pembelajaran dikelas seperti menyiapkan RPP, merancang pembelajaran dengan memperhatikan prinsip pembelajaran SIT, sebagai guru kita juga harus mengetahui keunikan dan bakat peserta didik dan untuk menyampaikan pembelajaran dalam kelas harus mempersiapkan diri yaitu dengan menguasai materi pembelajaran yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam, karena pada setiap mata pelajaran harus ada internalisasi nilai-nilai Islamnya. Bentuk program pendidikan karakter Islam selain dalam mata

pelajaran, contohnya ada program BPI, tahfis, tahsin, tilawah, MABIT, pembiasaan ibadah dan adab Islami, *halaqah* (mentoring), memperingati hari besar Islam.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping dilakukan dengan membuat persiapan perancangan program yang dipadukan dengan jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT). Perencanaan program melibatkan seluruh majelis guru serta tenaga kependidikan SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping serta orang tua atau wali murid. Perlunya perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan karena dapat membantu kelancaran berjalannya pelaksanaan pendidikan karakter dan dapat menjadi penunjang atau dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan karakter Islam, adapun bentuk-bentuk program yang direncanakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping antara lain : Program BPI, Program pembiasaan ibadah dan adab Islami, program tahfiz, tahsin dan tilawah, *halaqah* (mentoring) program MDA dan TPQ.

2. Pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter Islam dapat penulis uraikan persubjek sebagai berikut :

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah mengatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter Islam dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan bentuk pelaksanaannya seperti dalam program BPI dilakukan berdasarkan standar kompetensi kelulusan (SKL), ada 7 yang menjadi standar kompetensi lulusan (SKL) dalam program BPI yaitu

- 1) Memiliki akidah yang lurus
- 2) Melakukan ibadah yang benar
- 3) Berkepribadian matang dan berakhlak mulia

- 4) menjadi pribadi yang sungguh-sungguh dan mampu menahan nafsunya
- 5) Memiliki kemampuan membaca, menghafal dan memahami Al-Qur'an,
- 6) Memiliki wawasan yang luas
- 7) Memiliki keterampilan hidup

Pelaksanaan program BPI termasuk dalam pembelajaran, program pendukung lainnya seperti kegiatan malam bina iman dan taqwa (MABIT), Sholat berjama'ah, Shoum Sunnah, tafakur alam, Iftor Jama'I, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan silat dan latihan panahan. Untuk pelaksanaan pendidikan karakter Islam ini semua yang berada di sekolah baik guru karyawan maupun orang tua siswa yang berkunjung ke sekolah ini ikut serta dalam pelaksanaan pendidikan karakter Islam, pendidikan karakter Islam diberikan dengan menggunakan metode kalsikal, individu, kegiatan harian di rumah, dan dilakukan kapan dan dimanapun. Bentuk kegiatan yang dilakukan berupa bentuk kegiatannya berupa pembelajaran di dalam kelas, melakukan pembiasaan sehari-hari seperti menerapkan 3 S (senyum, sapa, salam), membiasakan menutup aurat, berdoa dalam setiap aktifitas, tahfiz kegiatannya berupa muraja'ah hafalan, menambah hafalan, setoran hafalan, memperbaiki bacaan, pembiasaan ibadah dan adab Islami kegiatannya tilawah, sholat dhuha, sholat berjamaah di sekolah, musyawarah, refleksi harian atau yang biasa disebut dengan muhasabah, saling memberikan nasehat, menggunakan kalimat-kalimat thayibah dan bertutur kata santun dalam aktifitas sehari-hari dan bentuk kegiatan lainnya seperti MDA dan TPA

b. Wakil Kurikulum

Wakil kurikulum menjelaskan bahwa bentuk pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping sesuai dengan yang telah direncanakan seperti pelaksanaan program BPI, tahfiz, pembiasaan ibadah dan adab Islami, MDA dan TPQ, dan beberapa bentuk pelaksanaan lainnya seperti latihan memanah, latihan

silat, malam bina iman dan takwa (MABIT), pelaksanaan pendidikan karakter Islam tentunya dilakukan oleh semua warga sekolah dan dilakukan dengan metode klasikal, individu, dan kegiatan harian dirumah dimanapun dan kapanpun setiap orang harus menerapkan pelaksanaan pendidikan karakter Islam. Adapun bentuk kegiatan dari beberapa program pelaksanaan pendidikan karakter antara lain: program BPI dilakukan dengan adanya pembelajaran dan pembiasaan yang jelas disesuaikan dengan 7 standar kompetensi lulusan seperti yang telah disebutkan tadi. Tahfis : proses belajar mengajar tahfiz dibagi menjadi dua kelompok, pertama dinamakan dengan kelas rendah yaitu terdiri dari kelas 1, 2, 3, yang waktunya 4 jam perminggu, kedua dinamakan kelas tinggi yang terdiri dari kelas 4, 5, 6 yang waktunya 8 jam perminggu, kegiatannya berupa : muraja'ah hafalan, menambah hafalan, setoran hafalan Pembiasaan ibadah dan adab Islam : melakukan suatu hal dengan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan, contoh kegiatannya tilawah, sholat dhuha, sholat berjamaah disekolah, musyawarah, refleksi harian atau yang biasa disebut dengan muhasabah, saling memberikan nasehat, menggunakan kalimat-kalimat thayibah dan bertutur kata santun dalam aktifitas sehari-hari kegiatan MDA dan TPQ.

c. Wakil Kesiswaan dan Guru

Wakil kesiswaan dan guru memaparkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter disesuaikan dengan apa yang telah direncanakan seperti pelaksanaan program tahfiz yang mempunyai kurikulum tersendiri, tahfiz, pembiasaan-pembiasaan adab Islami, di sini juga ada program MDA dan TPQ, bentuk-bentuk kegiatannya sesuai juga dengan program yang direncanakan, seperti program tahfiz contohnya kegiatannya memperbaiki bacaan Al-Qur'an siswa, melakukan muraja'ah, menambah hafalan, setoran hafalan, yang program pembiasaan misalnya kegiatannya tilawah, sholat dhuha, sholat berjamaah disekolah, sholat di awal waktu.

d. Wali Kelas

Wali kelas menceritakan bahwa bentuk dari pelaksanaan pendidikan karakter Islam di sesuaikan dengan program yang telah dibuat, ada namanya program BPI, pembiasaan-pembiasaan. Dalam pembelajaran juga ada pelaksanaan pendidikan karakter Islam yaitu internalisasi nilai-nilai Islam pada setiap mata pelajaran maksudnya pembelajaran atau materi yang diberikan kepada siswa dikaitkan dengan nilai-nilai Islam, contoh pelaksanaan pendidikan karakter Islam ini di dalam kelas sebelum mulai pembelajaran menulis kalimat basmalah dalam huruf arab di papan tulis, kemudian mulai perjumpaan dikelas dengan muraja'ah hafalan, cek amal yaumiyah, ice breaking seperti: sekilas info, tebak-tebakan, permainan dan lain-lain, yang bertujuan untuk mendapatkan perhatian anak dan mencairkan suasana, penutup pelajaran dengan hamdalah dan salam. Selain belajar dalam kelas siswa juga dilatih untuk melakukan pembiasaan ibadan dan adab Islami yaitu melakukan kebiasaan baik secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapan menjadi kebiasaan contoh mengucapkan salam, Tilawah, sholat Dhuha, Sholat berjamaah di sekolah, musyawarah, muhasabah, saling memberi nasehat, membiasakan bertutur kata yang santun dan menggunakan kalimat-kalimat thayyiba. Melakukan pembiasaan ini sebagai guru harus bisa menjadi teladan bagi siswanya.

Berdasarkan paparan hasil wawancara di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping dilaksanakan berdasarkan program yang telah direncanakan yang berpedoman pada kurikulum dinas dan jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT) beberapa bentuk pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping di antaranya adalah program BPI, pembiasaan ibadah dan adab Islami, tahfiz, MDA dan TPQ. Beberapa program ini dilakukan dengan kegiatan pembelajaran dalam kelas dan ada juga dilakukan dengan kegiatan pembiasaan, Adapun contoh kegiatannya dalam pembelajaran adalah

menghubungkan materi pelajaran dengan ayat Al-Qur'an dan sunnah atau dihubungkan dengan nilai-nilai Islam, contoh kegiatan lainnya seperti sholat dhuha, solat berjama'ah. Solat di awal waktu, siswa mengikuti kegiatan MABID, siswa mengikuti latihan memanah. Pelaksanaan pendidikan karakter berdasarkan tingkat kelas pada kurikulum Bina Pribadi Islam di SDIT Cahaya MADani Lubuk Sikaping sebagai berikut :

Tabel 4.3
Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islam Kelas I

NO.	STANDAR KOMPETENSI KELULUSAN (SKL)	KOMPETENSI
1.	Memiliki Akidah yang Lurus	1. Mengetahui dan menghafal rukun iman dan rukun Islam. 2. Terbiasa mengucapkan kalimat thoyibah dalam kehidupan.
2.	Melakukan Ibadah yang Benar	1. Berlatih berwudhuk dengan benar. 2. Berlatih adzan dan iqomah. 3. Belajar membiasakan shalat 5 waktu. 4. Mengetahui dan berlatih shalat sunnah rawatib. 5. Berlatih berdzikir kepada Allah. 6. Berlatih puasa di Bulan Ramadhan. 7. Melaksanakan zakat fitrah. 8. Membiasakan berinfaq. 9. Terbiasa menyebarkan dan menjawab salam. 10. Berlatih membantu orang yang terkena musibah. 11. Belajar menutup aurat. 12. Berdoa dalam setiap aktivitas. 13. Belajar amar ma'ruf nahi mungkar.
3.	Berkepribadian Matang, Berakhlak Mulia	1. Mengetahui dan berlatih bersikap percaya diri yang berlandaskan kepada nilai kebenaran. 2. Mampu mengenal, mengungkapkan dan menyelesaikan masalah yang

		sedang dihadapi sesuai perkembangannya. 3. Mampu menunjukkan sikap inisiatif, mandiri dan pekerja keras dalam kehidupan sehari-hari. 4. Belajar dan berlatih memperhatikan adab berbicara kepada orang lain. 5. Belajar mendoakan orang yang terkena musibah. 6. Berbakti kepada orang tua dan peduli kepada keluarga. 7. Belajar dan berlatih senyum, salam & sapa (3 S) terhadap orang lain. 8. Menjaga fasilitas umum. 9. Membiasakan sikap hidup ramah lingkungan (go green).
4.	Menjadi Pribadi yang Sungguh-Sungguh, Disiplin dan Mampu Menahan Nafsunya	1. Berlatih belajar dengan baik. 2. Rajin membaca buku. 3. Membiasakan diri mengunjungi perpustakaan. 4. Belajar mengungkapkan ide/gagasan dan wawasan. 5. Membiasakan hidup rapi dan teratur serta mampu menjaga barang miliknya. 6. Mengenal adap pergaulan lawan jenis dalam islam. 7. Belajar mengendalikan emosi. 8. Belajar berteman dan mengenali lingkungan sekitar.
5.	Memiliki Kemampuan Membaca, Menghafal dan Memahami Al Qur'an	1. Belajar membaca Al Qur'an dengan baik. 2. Menghafal sebagian Al Qur'an juz 30 dan ayat pilihan. 3. Membaca terjemah sebagian Al Qur'an juz 30.
6.	Memiliki Wawasan yang Luas	1. Menghafal 5 penggalan hadist arba'in. 2. Mengenal siroh nabawiyah dan nabi yang bergelar ulul azmi. 3. Mengenal Khulafaur Rasyidin. 4. Mengenal ilmuwan muslim.
7.	Memiliki Keterampilan	1. Mengenal dan berlatih memilih

	Hidup	makanan berlabel halal dan tidak kadaluarsa. 2. Berlatih makan sesuai sunnah. 3. Menjaga kebersihan lingkungan. 4. Mengena ciri-ciri badan sehat. 5. Mengenal fungsi merawat tubuh dan penampilan. 6. Berlatih diri tidur sesuai sunnah. 7. Mengenal olah raga renang. 8. Belajar menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. 9. Gemar menabung.
--	-------	--

Tabel 4.4
Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islam Kelas II

NO.	STANDAR KOMPETENSI KELULUSAN (SKL)	KOMPETENSI
1.	Memiliki Akidah yang Lurus	1. Mengenal dan menghafal rukun iman dan rukun islam. 2. Mengenal dan menghafal sebagian Asmaul Husna. 3. Terbiasa mengucapkan kalimat thoyibah dalam kehidupan.
2.	Melakukan Ibadah yang Benar	1. Berlatih berwudhuk dengan benar. 2. Berlatih adzan dan iqomah. 3. Belajar membiasakan shalat 5 waktu. 4. Mengenal dan berlatih shalat sunnah rawatib. 5. Berlatih berdzikir kepada Allah. 6. Berlatih puasa di Bulan Ramadhan. 7. Melaksanakan zakat fitrah. 8. Membiasakan berinfaq. 9. Terbiasa menyebarkan dan menjawab salam. 10. Berlatih membantu orang yang terkena musibah. 11. Belajar menutup aurat. 12. Berdoa dalam setiap aktivitas. 13. Belajar amar ma'ruf nahi mungkar.
3.	Berkepribadian	1. Mengenal dan berlatih bersikap

	Matang, Berakhlak Mulia	percaya diri yang berlandaskan kepada nilai kebenaran. 2. Mampu mengenal, mengungkapkan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi sesuai perkembangannya. 3. Mampu menunjukkan sikap inisiatif, mandiri dan pekerja keras dalam kehidupan sehari-hari. 4. Belajar dan berlatih memperhatikan adab berbicara kepada orang lain. 5. Belajar mendoakan orang yang terkena musibah. 6. Berbakti kepada orang tua dan peduli kepada keluarga. 7. Belajar dan berlatih senyum, salam & sapa (3 S) terhadap orang lain. 8. Menjaga fasilitas umum. 9. Membiasakan sikap hidup ramah lingkungan (go green).
4.	Menjadi Pribadi yang Sungguh-Sungguh, Disiplin dan Mampu Menahan Nafsunya	1. Membiasakan diri hadir di sekolah tepat waktu. 2. Berlatih menghargai aturan yang ada. 3. Berlatih belajar dengan baik. 4. Rajin membaca buku. 5. Membiasakan diri mengunjungi perpustakaan. 6. Belajar mengungkapkan ide/gagasan dan wawasan. 7. Membiasakan hidup rapi dan teratur serta mampu menjaga barang miliknya. 8. Mengenal adap pergaulan lawan jenis dalam islam. 9. Belajar mengendalikan emosi. 10. Belajar berteman dan mengenali lingkungan sekitar.
5.	Memiliki Kemampuan Membaca, Menghafal dan Memahami Al Qur'an	1. Belajar membaca Al Qur'an dengan baik. 2. Menghafal sebagian Al Qur'an juz 30 dan ayat pilihan.

		3. Membaca terjemah sebagian Al Qur'an juz 30.
6.	Memiliki Wawasan yang Luas	1. Menghafal 5 penggalan hadist arba'in. 2. Mengenal siroh nabawiyah dan nabi yang bergelar ulul azmi. 3. Mengenal Khulafaur Rasyidin. 4. Mengenal ilmuwan muslim.
7.	Memiliki Keterampilan Hidup	1. Memahami, mengkonsumsi dan membiasakan diri makan makanan berlabel halal dan tidak kadaluarsa. 2. Membiasakan diri makan sesuai sunnah. 3. Menjaga kebersihan lingkungan. 4. Mengena ciri-ciri badan sehat. 5. Mengenal fungsi merawat tubuh dan penampilan. 6. Berlatih tidur sesuai sunnah. 7. Mengenal olah raga renang. 8. Belajar menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. 9. Gemar menabung.

Table 4.5
Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islam Kelas III

NO.	STANDAR KOMPETENSI KELULUSAN (SKL)	KOMPETENSI
1.	Memiliki Akidah yang Lurus	1. Menghafal dan memahami rukun iman dan rukun islam. 2. Menghafal dan memahami sebagian Asmaul Husna. 3. Belajar membiasakan diri hanya takut kepada Allah dan tidak takut kepada syaitan. 4. Terbiasa mengucapkan kalimat thoyibah dalam kehidupan.
2.	Melakukan Ibadah yang Benar	1. Mampu berwudhuk dengan benar. 2. Mampu adzan dan iqomah. 3. Belajar membiasakan shalat 5 waktu dengan tertib. 4. Bersemangat dalam shalat jamaah. 5. Berlatih membiasakan diri shalat sunnah rawatib.

		6. Membiasakan diri berdzikir kepada Allah. 7. Mampu membaca Al Qur'an dengan tartil. 8. Melatih dan membiasakan diri puasa di Bulan Ramadhan. 9. Melaksanakan zakat fitrah. 10. Membiasakan berinfaq. 11. Terbiasa menyebarkan dan menjawab salam. 12. Menjaga diri dari dosa-dosa kecil. 13. Membiasakan diri membantu orang yang terkena musibah. 14. Belajar membiasakan diri menutup aurat. 15. Berdoa dalam setiap aktivitas. 16. Belajar amar ma'ruf nahi mungkar.
3.	Berkepribadian Matang, Berakhlak Mulia	1. Mengenal dan berlatih bersikap percaya diri yang berlandaskan kepada nilai kebenaran. 2. Mampu mengenal, mengungkapkan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi sesuai perkembangannya. 3. Mampu menunjukkan sikap inisiatif, mandiri dan pekerja keras dalam kehidupan sehari-hari. 4. Berlatih dan menunjukkan rasa malu untuk berbuat kesalahan/dosa. 5. Belajar dan berlatih menepati janjinya kepada orang lain. 6. Belajar dan berlatih memperhatikan adab berbicara kepada orang lain. 7. Belajar mendoakan orang yang terkena musibah. 8. Berbakti kepada orang tua dan peduli kepada keluarga. 9. Belajar dan berlatih senyum, salam & sapa (3 S) terhadap orang lain. 10. Menjaga fasilitas umum.

		11. Membiasakan sikap hidup ramah lingkungan (go green).
4.	Menjadi Pribadi yang Sungguh-Sungguh, Disiplin dan Mampu Menahan Nafsunya	1. Membiasakan diri hadir di sekolah tepat waktu. 2. Membiasakan diri menghargai aturan yang ada. 3. Berlatih membiasakan diri belajar dengan baik dan memanfaatkan waktu dengan maksimal. 4. Gemar membaca, menulis dan bercerita. 5. Rajin membaca buku. 6. Membiasakan diri mengunjungi perpustakaan. 7. Belajar mengungkapkan ide/gagasan dan wawasan. 8. Membiasakan hidup rapi dan teratur serta mampu menjaga barang miliknya. 9. Mengenal kebutuhan hidup (primer, sekunder dan tersier). 10. Mengenal adap pergaulan lawan jenis dalam islam. 11. Belajar mengendalikan emosi. 12. Belajar berteman dan mengenali lingkungan sekitar.
5.	Memiliki Kemampuan Membaca, Menghafal dan Memahami Al Qur'an	1. Belajar membaca Al Qur'an dengan baik. 2. Menghafal sebagian Al Qur'an juz 30 dan ayat pilihan. 3. Membaca terjemah sebagian Al Qur'an juz 30.
6.	Memiliki Wawasan yang Luas	1. Menghafal 10 penggalan hadist arba'in. 2. Mengenal siroh nabawiyah dan nabi yang bergelar ulul azmi. 3. Mengenal Khulafaur Rasyidin. 4. Mengenal ilmuwan muslim.
7.	Memiliki Keterampilan Hidup	1. Memahami, mengkonsumsi dan membiasakan diri makan makanan berlabel halal dan tidak kadaluarsa. 2. Membiasakan diri makan sesuai sunnah. 3. Menjaga kebersihan lingkungan. 4. Mengena ciri-ciri badan sehat.

		5. Mengetahui fungsi merawat tubuh dan penampilan. 6. Membiasakan diri tidur sesuai sunnah. 7. Mengetahui olah raga renang. 8. Mengetahui gerakan dasar beladiri. 9. Belajar menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. 10. Mampu mengelola uang saku pekanan dengan baik. 11. Belajar jual beli yang menguntungkan. 12. Gemar menabung. 13. Mengetahui dan memahami kepramukaan-SIT sesuai dengan tingkatannya.
--	--	---

Table 4.6
Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islam Kelas IV

NO.	STANDAR KOMPETENSI KELULUSAN (SKL)	KOMPETENSI
1.	Memiliki Akidah yang Lurus	1. Menghafal, memahami dan mengimani rukun iman dan rukun islam. 2. Menghafal dan memahami sebagian Asmaul Husna. 3. Terbiasa hanya takut kepada Allah dan tidak takut kepada syaitan. 4. Terbiasa mengucapkan kalimat thoyibah dalam kehidupan. 5. Memahami ikhlas dalam beramal.
2.	Melakukan Ibadah yang Benar	1. Mampu berwudhuk dengan benar. 2. Mampu adzan dan iqomah. 3. Terbiasa shalat 5 waktu dengan tertib. 4. Bersemangat dalam shalat jamaah. 5. Berlatih membiasakan diri shalat sunnah rawatib. 6. Membiasakan diri berdzikir kepada Allah. 7. Mampu membaca Al Qur'an dengan tartil. 8. Melatih dan membiasakan diri

		puasa di Bulan Ramadhan. 9. Melaksanakan zakat fitrah. 10. Membiasakan berinfaq. 11. Terbiasa menyebarkan dan menjawab salam. 12. Mengenal bacaan Al Maturat dan wirid ba'da shalat. 13. Menjaga diri dari dosa-dosa kecil. 14. Membiasakan diri membantu orang yang terkena musibah. 15. Membiasakan diri menutup aurat. 16. Berdoa dalam setiap aktivitas. 17. Belajar amar ma'ruf nahi mungkar.
3.	Berkepribadian Matang, Berakhlak Mulia	1. Mengenal konsep diri dengan benar. 2. Mengenal dan berlatih bersikap percaya diri yang berlandaskan kepada nilai kebenaran. 3. Mampu mengenal, mengungkapkan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi sesuai perkembangannya. 4. Mampu menunjukkan sikap inisiatif, mandiri dan pekerja keras dalam kehidupan sehari-hari. 5. Berlatih dan menunjukkan rasa malu untuk berbuat kesalahan/dosa. 6. Belajar dan berlatih bersikap pemberani dalam menyampaikan nilai-nilai kebenaran. 7. Belajar dan berlatih menepati janjinya kepada orang lain. 8. Belajar dan berlatih memperhatikan adab berbicara kepada orang lain. 9. Belajar dan berlatih menjenguk dan mendoakan orang yang terkena musibah. 10. Berbakti kepada orang tua dan peduli kepada keluarga. 11. Belajar dan berlatih senyum, salam & sapa (3 S) terhadap

		orang lain. 12. Menjaga fasilitas umum. 13. Membiasakan sikap hidup ramah lingkungan (go green).
4.	Menjadi Pribadi yang Sungguh-Sungguh, Disiplin dan Mampu Menahan Nafsunya	1. Membiasakan diri hadir di sekolah tepat waktu. 2. Membiasakan diri menghargai aturan yang ada. 3. Membiasakan diri belajar dengan baik dan memanfaatkan waktu dengan maksimal. 4. Gemar membaca, menulis dan bercerita. 5. Rajin membaca buku. 6. Membiasakan diri mengunjungi perpustakaan. 7. Belajar mengungkapkan ide/gagasan dan wawasan. 8. Membiasakan hidup rapi dan teratur serta mampu menjaga barang miliknya. 9. Mengenal kebutuhan hidup (primer, sekunder dan tersier). 10. Mengenal adap pergaulan lawan jenis dalam islam. 11. Belajar mengendalikan emosi. 12. Belajar berteman dan mengenali lingkungan sekitar. 13. Mengajak teman dan berbuat kebaikan.
5.	Memiliki Kemampuan Membaca, Menghafal dan Memahami Al Qur'an	1. Belajar membaca Al Qur'an dengan baik dengan memperhatikan kaidah ilmu tajwid. 2. Menghafal sebagian Al Qur'an juz 30 dan ayat pilihan. 3. Khatam Al Qur'an 1 kali. 4. Membaca terjemah sebagian Al Qur'an juz 30.
6.	Memiliki Wawasan yang Luas	1. Menghafal 20 penggalan hadist arba'in. 2. Mengenal siroh nabawiyah dan nabi yang bergelar ulul azmi. 3. Mempelajari 6 shiroh sahabat yang dijamin masuk surga. 4. Mengenal Khulafaur Rasyidin.

		5. Mengetahui ilmuwan muslim. 6. Mengetahui tokoh pejuang muslim Indonesia.
7.	Memiliki Keterampilan Hidup	1. Memahami, mengkonsumsi dan membiasakan diri makan makanan berlabel halal dan tidak kadaluarsa. 2. Membiasakan diri makan sesuai sunnah. 3. Menjaga kebersihan lingkungan. 4. Mengetahui ciri-ciri badan sehat. 5. Mengetahui dasar-dasar medis dan P3K. 6. Mengetahui fungsi merawat tubuh dan penampilan. 7. Membiasakan diri tidur sesuai sunnah. 8. Mengetahui olah raga renang. 9. Mengetahui gerakan dasar beladiri. 10. Belajar menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. 11. Mampu mengelola uang saku pekanan dengan baik. 12. Belajar jual beli yang menguntungkan. 13. Gemar menabung. 14. Mengetahui produksi dalam negeri. 15. Belajar mempresentasikan hasil pembelajaran. 16. Belajar mengungkapkan ide/gagasan dan wawasan. 17. Mengetahui dan memahami kepramukaan-SIT sesuai dengan tingkatannya.

Tabel 4.7
Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islam Kelas V

NO.	STANDAR KOMPETENSI KELULUSAN (SKL)	KOMPETENSI
1.	Memiliki Akidah yang Lurus	1. Menghafal, memahami dan mengimani rukun iman dan rukun islam. 2. Menghafal dan memahami Asmaul Husna. 3. Terbiasa hanya takut kepada

		Allah dan tidak takut kepada syaitan. 4. Terbiasa mengucapkan kalimat thoyibah dalam kehidupan. 5. Memahami dan berlatih ikhlas dalam beramal.
2.	Melakukan Ibadah yang Benar	1. Mampu berwudhuk dengan benar. 2. Mampu adzan dan iqomah. 3. Terbiasa shalat 5 waktu dengan tertib. 4. Bersemangat dalam shalat jamaah. 5. Berlatih membiasakan diri shalat sunnah rawatib. 6. Mengenal dan berlatih shalat Qiyamul Lail. 7. Membiasakan diri berdzikir kepada Allah. 8. Mampu membaca Al Qur'an dengan tartil. 9. Melatih dan membiasakan diri puasa di Bulan Ramadhan. 10. Mengenal malam I'tikaf. 11. Melaksanakan zakat fitrah. 12. Membiasakan berinjak. 13. Membiasakan niat dalam ibadah kepada Allah. 14. Terbiasa menyebarkan dan menjawab salam. 15. Belajar membiasakan membaca Al Maturat dan wirid ba'da shalat. 16. Menjaga diri dari dosa-dosa kecil. 17. Membiasakan diri membantu orang yang terkena musibah. 18. Membiasakan diri menutup aurat. 19. Berdoa dalam setiap aktivitas. 20. Belajar amar ma'ruf nahi mungkar.
3.	Berkepribadian Matang, Berakhlak Mulia	1. Mengenal konsep diri dengan benar. 2. Mengenal dan berlatih bersikap percaya diri yang berlandaskan kepada nilai kebenaran. 3. Mampu mengenal, mengungkapkan dan

		menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi sesuai perkembangannya. 4. Mampu menunjukkan sikap inisiatif, mandiri dan pekerja keras dalam kehidupan sehari-hari. 5. Berlatih dan menunjukkan rasa malu untuk berbuat kesalahan/dosa. 6. Belajar dan berlatih bersikap pemberani dalam menyampaikan nilai-nilai kebenaran. 7. Belajar dan berlatih menepati janjinya kepada orang lain. 8. Belajar dan berlatih berfikir positif kepada orang lain. 9. Belajar dan berlatih memperhatikan adab berbicara kepada orang lain. 10. Belajar dan berlatih tidak menyebut-nyebut kekurangan orang lain. 11. Belajar dan berlatih menjenguk dan mendoakan orang yang terkena musibah. 12. Berbakti kepada orang tua dan peduli kepada keluarga. 13. Belajar dan berlatih senyum, salam & sapa (3 S) terhadap orang lain. 14. Belajar dan berlatih dalam menerima kritik dan koreksi dari orang lain. 15. Menjaga fasilitas umum. 16. Membiasakan sikap hidup ramah lingkungan (go green).
4.	Menjadi Pribadi yang Sungguh-Sungguh, Disiplin dan Mampu Menahan Nafsunya	1. Membiasakan diri hadir di sekolah tepat waktu. 2. Membiasakan diri menghargai aturan yang ada. 3. Membiasakan diri belajar dengan baik dan memanfaatkan waktu dengan maksimal. 4. Gemar membaca, menulis dan bercerita.

		5. Rajin membaca buku. 6. Membiasakan diri mengunjungi perpustakaan. 7. Belajar mengungkapkan ide/gagasan dan wawasan. 8. Membiasakan hidup rapi dan teratur serta mampu menjaga barang miliknya. 9. Mengenal kebutuhan hidup (primer, sekunder dan tersier). 10. Belajar membiasakan diri untuk menjaga anggota badan dari perbuatan buruk. 11. Mengenal adap pergaulan lawan jenis dalam islam. 12. Belajar mengendalikan emosi. 13. Belajar berteman dan mengenali lingkungan sekitar. 14. Mengajak teman dan berbuat kebaikan.
5.	Memiliki Kemampuan Membaca, Menghafal dan Memahami Al Qur'an	1. Belajar membaca Al Qur'an dengan baik dengan memperhatikan kaidah ilmu tajwid. 2. Menghafal sebagian Al Qur'an juz 30 dan ayat pilihan. 3. Khatam Al Qur'an 2 kali. 4. Membaca terjemah sebagian Al Qur'an juz 30.
6.	Memiliki Wawasan yang Luas	1. Menghafal 30 penggalan hadist arba'in. 2. Mengenal siroh nabawiyah dan nabi yang bergelar ulul azmi. 3. Mempelajari 6 shiroh sahabat yang dijamin masuk surga. 4. Mengenal Khulafaur Rasyidin. 5. Mengenal ilmuwan muslim. 6. Mengenal tokoh pejuang muslim Indonesia. 7. Mengenal konsep kepemimpinan.
7.	Memiliki Keterampilan Hidup	1. Memahami, mengkonsumsi dan membiasakan diri makan makanan berlabel halal dan tidak kadaluarsa. 2. Membiasakan diri makan sesuai sunnah.

		3. Mampu menyajikan makanan secara mandiri dan membersihkan peralatan makan/tempatnya. 4. Menjaga kebersihan lingkungan. 5. Mengenai ciri-ciri badan sehat. 6. Mengenai dasar-dasar medis dan P3K. 7. Mengenai fungsi merawat tubuh dan penampilan. 8. Membiasakan diri tidur sesuai sunnah. 9. Mengenai olah raga renang. 10. Mengenai gerakan dasar beladiri. 11. Belajar menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. 12. Mampu mengelola uang saku pekanan dengan baik. 13. Belajar jual beli yang menguntungkan. 14. Gemar menabung. 15. Mengenai produksi dalam negeri. 16. Belajar mempresentasikan hasil pembelajaran. 17. Belajar mengungkapkan ide/gagasan dan wawasan. 18. Mengenai dan memahami kepramukaan-SIT sesuai dengan tingkatannya.
--	--	---

Tabel 4.8
Pelaksanaan Pendidikan Karakter Islam Kelas VI

NO.	STANDAR KOMPETENSI KELULUSAN (SKL)	KOMPETENSI
1.	Memiliki Akidah yang Lurus	1. Menghafal, memahami dan mengimani rukun iman dan rukun islam. 2. Menghafal dan memahami Asmaul Husna. 3. Terbiasa hanya takut kepada Allah dan tidak takut kepada syaitan. 4. Terbiasa mengucapkan kalimat thoyibah dalam kehidupan. 5. Memahami dan berlatih ikhlas dalam beramal.

2.	Melakukan Ibadah yang Benar	1. Mampu berwudhuk dengan benar. 2. Mampu adzan dan iqomah. 3. Terbiasa shalat 5 waktu dengan tertib. 4. Bersemangat dalam shalat jamaah. 5. Membiasakan diri shalat sunnah rawatib. 6. Mengenal dan berlatih shalat Qiyamul Lail. 7. Membiasakan diri berdzikir kepada Allah. 8. Mampu membaca Al Qur'an dengan tartil. 9. Mampu khatam Al Qur'an 1 kali. 10. Melatih dan membiasakan diri puasa di Bulan Ramadhan. 11. Mengenal syaum sunnah dalam menghadapi agenda penting di sekolah seperti UN dan Ujian Sekolah. 12. Mengenal malam I'tikaf. 13. Melaksanakan zakat fitrah. 14. Membiasakan berinfaq. 15. Membiasakan niat dalam ibadah kepada Allah. 16. Terbiasa menyebarkan dan menjawab salam. 17. Terbiasa membaca Al Matsurat dan wirid ba'da shalat. 18. Menjaga diri dari dosa-dosa kecil. 19. Membiasakan diri membantu orang yang terkena musibah. 20. Membiasakan diri menutup aurat. 21. Berdoa dalam setiap aktivitas. 22. Belajar melakukan manasik haji. 23. Belajar amar ma'ruf nahi mungkar.
3.	Berkepribadian Matang, Berakhlak Mulia	1. Mengenal konsep diri dengan benar. 2. Mengenal dan berlatih bersikap percaya diri yang berlandaskan kepada nilai kebenaran. 3. Mampu mengenal, mengungkapkan dan menyelesaikan masalah yang

		sedang dihadapi sesuai perkembangannya. 4. Mampu menunjukkan sikap inisiatif, mandiri dan pekerja keras dalam kehidupan sehari-hari. 5. Berlatih dan menunjukkan rasa malu untuk berbuat kesalahan/dosa. 6. Belajar dan berlatih bersikap tawadhu dan menghormati orang lain. 7. Belajar dan berlatih bersikap pemberani dalam menyampaikan nilai-nilai kebenaran. 8. Belajar dan berlatih bersikap qonaah dalam kehidupan sehari-hari. 9. Belajar dan berlatih menepati janjinya kepada orang lain. 10. Belajar dan berlatih berfikir positif kepada orang lain. 11. Belajar dan berlatih memperhatikan adab berbicara kepada orang lain. 12. Belajar dan berlatih tidak menyebut-nyebut kekurangan orang lain. 13. Belajar dan berlatih menyambung shilaturrohim. 14. Belajar dan berlatih menjenguk dan mendoakan orang yang terkena musibah. 15. Berbakti kepada orang tua dan peduli kepada keluarga. 16. Belajar dan berlatih memuliakan tamu. 17. Belajar dan berlatih senyum, salam & sapa (3 S) terhadap orang lain. 18. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat. 19. Belajar dan berlatih dalam menerima kritik dan koreksi dari orang lain.
--	--	---

		20. Belajar dan berlatih menghargai perbedaan dan berempati kepada orang lain. 21. Belajar dan berlatih menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. 22. Menjaga fasilitas umum. 23. Membiasakan sikap hidup ramah lingkungan (go green).
4.	Menjadi Pribadi yang Sungguh-Sungguh, Disiplin dan Mampu Menahan Nafsunya	1. Membiasakan diri hadir di sekolah tepat waktu. 2. Membiasakan diri menghargai aturan yang ada. 3. Membiasakan diri belajar dengan baik dan memanfaatkan waktu dengan maksimal. 4. Gemar membaca, menulis dan bercerita. 5. Rajin membaca buku. 6. Menyukai berita edukasi. 7. Membiasakan diri mengunjungi perpustakaan. 8. Belajar mengungkapkan ide/gagasan dan wawasan. 9. Membiasakan hidup rapi dan teratur serta mampu menjaga barang miliknya. 10. Mengenal kebutuhan hidup (primer, sekunder dan tersier). 11. Membiasakan diri untuk menjaga anggota badan dari perbuatan buruk. 12. Menjauhi tontonan dan hiburan yang kurang bermanfaat serta permainan yang mengandung unsur judi. 13. Mengenal pengertian riba dan bahayanya. 14. Menahan diri dari berhutang kecuali darurat. 15. Menjaga adap pergaulan lawan jenis dalam islam. 16. Belajar mengendalikan emosi. 17. Belajar berteman dan mengenali

		lingkungan sekitar. 18. Mengajak teman dan berbuat kebaikan.
5.	Memiliki Kemampuan Membaca, Menghafal dan Memahami Al Qur'an	1. Khatam Al Qur'an 3 kali. 2. Membaca terjemah sebagian Al Qur'an juz 30. 3. Belajar mengaitkan Al Qur'an dengan realitas kehidupan sesuai tahapan perkembangan.
6.	Memiliki Wawasan yang Luas	1. Mampu membaca Al Qur'an dengan baik dengan memperhatikan kaidah ilmu tajwid. 2. Menghafal Al Qur'an juz 30 dan ayat pilihan. 3. Menghafal 40 penggalan hadist arba'in. 4. Menenal siroh nabawiyah dan nabi yang bergelar ulul azmi. 5. Mempelajari 6 shiroh sahabat yang dijamin masuk surga. 6. Menenal Khulafaur Rasyidin. 7. Menenal ilmuwan muslim. 8. Menenal tokoh pejuang muslim Indonesia. 9. Menenal konsep kepemimpinan.
7.	Memiliki Keterampilan Hidup	1. Memahami, mengkonsumsi dan membiasakan diri makan makanan berlabel halal dan tidak kadaluarsa. 2. Membiasakan diri makan sesuai sunnah. 3. Mampu menyajikan makanan secara mandiri dan membersihkan peralatan makan/tempatnya. 4. Menenal bahaya rokok, minum-minuman keras dan narkoba serta menjauhinya. 5. Menjaga kebersihan lingkungan. 6. Menenal ciri-ciri badan sehat. 7. Menenal dasar-dasar medis dan P3K. 8. Menenal fungsi merawat tubuh dan penampilan. 9. Membiasakan diri tidur sesuai sunnah.

		10. Mengenal olah raga renang. 11. Mengenal gerakan dasar beladiri. 12. Belajar menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. 13. Mampu mengelola uang saku pekanan dengan baik. 14. Belajar jual beli yang menguntungkan. 15. Membangun jiwa enterpreneurship. 16. Gemar menabung. 17. Mengenal produksi dalam negri. 18. Belajar mempresentasikan hasil pembelajaran. 19. Belajar mengungkapkan ide/gagasan dan wawasan. 20. Mengenal dan memahami kepramukaan-SIT sesuai dengan tingkatannya.
--	--	--

3. Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping

Berdasarkan hasil wawancara di atas terkait dengan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter Islam dapat penulis uraikan persubjek sebagai berikut :

a. Kepala sekolah

Kepala sekolah menjelaskan bahwa bentuk evaluasi yang dilakukan berupa monitoring amalan yaumi siswa, melakukan penilaian sesuai standar kompetensi, melakukan penilaian di akhir semester, evaluasi dilakukan sekali 6 bulan itu yang untuk keseluruhannya, tetapi untuk kegiatan harian seperti amalan yaumi dilakukan evaluasi setiap hari, evaluasi dilakukan dengan cara memonitoring kegiatan harian siswa dan menindak lanjutinya dari hasil evaluasi misalnya ada anak yang nilai amalan yauminya yang sering tidak tercapai target yang ditentukan maka akan dikomunikasikan dengan siswa dan orang tuanya. Program yang direncanakan sejauh ini masih berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan dan apabila misalnya ada yang tidak tercapai

pelaksanaannya dengan segala pertimbangan akan dimunculkan lagi pada program selanjutnya.

b. Wakil kurikulum

Wakil kurikulum menyampaikan bahwa pelaksanaan evaluasi dari pendidikan karakter Islam dilakukan dengan adanya penilain atau ujian kompetensi sesuai dengan standar kompetensi lulusan kemudian dilakukan monitoring untuk amalan yaumi siswa, pada umumnya hasil dari evaluasi dari keseluruhan kegiatan sekali 6 bulan, dan untuk kegiatan harian dilakukan evaluasi setiap hari begitu juga dengan kegiatan mingguan dan bulanan selalu dilakukan evaluasi setiap minggu. Cara yang dilakukan dalam evaluasi yaitu adanya uji kompetensi dan kalau yang untuk kegiatan seperti tahfiz dilakukan munaqasah tafiz, atau dari setoran hafalan siswa kita dapat mengetahui bagaimana perkembangan hafalan siswa. Insyaallah program yang direncanakan pada awal pembelajaran masih terlaksana dengan baik, tetapi misalnya ada di evaluasi harian dari siswa tersebut terlalu rendah nilainya atau banyak pelanggaran yang siswa lakukan itu akan dikomunikasikan dengan orang tua siswa, bias melalui telpon dan bisa juga langsung datang kesekolah.

c. Wakil kesiswaan dan guru

Wakil kesiswaan menjelaskan bahwa pada setiap kegiatan yang dilakukan ada evaluasinya ada yang dievaluasi dengan melakukan penilaian ada juga evaluasi yang dilakukan dengan melihat setoran hafalan siswa sesuai target hafalan yang diberikan, ada juga yang dilakukan dengan menggunakan buku monitoring seperti kegiatan amalan yaumi siswa yang dievaluasi setiap hari, kalau dalam pembelajaran setelah selesai memberilakan materi ada dilakukan latihan atau ulangan.

d. Wali kelas

Wali kelas menyampaikan bahwa kegiatan evaluasi dilakukan sesuai dari kegiatan yang dilakukan apakah dia termasuk pada program harian, atau program mingguan, atau program bulanan, masing-masing kegiatan dievaluasi berdasarkan kapan target kegiatan itu dibuat

misalnya dalam pembelajaran sesaat sebelum pembelajaran selesai atau menutup pembelajaran dilakukan evaluasi misalnya dengan memberikan latihan atau menanyakan pemahaman dari siswa. Melakukan pengamatan terhadap sikap dan tindakan siswa, dan untuk evaluasi kegiatan sehari-hari siswa dilakukan monitoring amalan yaumi, dengan menyediakan buku monitoring dan disetiap hari harus diperlihatkan oleh siswa kepada wali kelas, dengan adanya buku monitoring ini dapat menjadi penghubung komunikasi guru dengan orang tua, selain itu dilakukan juga komunikasi dengan orang tua melalui grup Whatsapp.

Berdasarkan tabel dan paparan hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping dengan melakukan penilaian dan uji kompetensi siswa dan monitoring kegiatan harian atau amalan yaumi siswa, dan mengamati setiap kegiatan siswa, ada yang dievaluasi setiap hari ada juga evaluasi yang dilakukan setiap minggu dan setiap bulan, dan setiap 6 bulan sekali ada pembagian dari hasil penilaian siswa, apabila ada yang tidak tercapai oleh siswa maka akan di koordinasikan dengan orang tua siswa.

B. Pembahasan

Pelaksanaan pendidikan karakter Islam merupakan upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berfikir bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Berdasarkan hasil analisis wawancara dari penelitian yang penulis lakukan terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping yang dapat dibahas pada bagian ini sebagai berikut:

1. Perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping

Berdasarkan hasil analisis wawancara dari penelitian yang penulis lakukan terkait perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping disesuaikan dengan jaringan

sekolah Islam terpadu (JSIT) dan menggunakan kurikulum mandiri. Adapun perencanaan program dalam satandar pengelolaan sekolah Islam terpadu diantaranya adalah adanya visi dan misi, menetapkan tujuan dan sasaran, dan program kerja. Adapun program yang direncanakan yang berkaitan dengan pendidikan karakter Islam diantaranya : program Bina Pribadi Islam (BPI), program tahfis, pembiasaan ibadah dan adab Islami. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter Islam dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan secara bersama- sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini. Pertama, Pengintegrasian nilai- nilai Islam dalam mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter Islam diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai- nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

Adapun tahap perencanaan pembelajaran dalam standar mutu kekhasan sekolah Islam terpadu adalah sebagai berikut :

- a. Gruru merancang pembelajaran dengan memperhatikan prinsip pembelajaran SIT dan model pembelajaran terpadu.
- b. Guru merancang pembelajran dengan meperhatikan:
 - 1) Keunikan dan bakat setiap peserta didik sehingga memberikan berbagai pilian kegiatan bagi peserta didik
 - 2) Pengembangan HOST (High Order Thingking Skills) melalu kata kerja operasional, analisisis, evaluasi dan kreasi
 - 3) Wawasan global sebagai manifestasi rahmatan lil' alamin.

Menurut Sahnun (dalam Fauqa Nuri Ichsan dan Hadiyanto, 2021 : 541), Perencanaan adalah salah satu dari fungsi manajemen yang sangat penting. Bahkan kegiatan perencanaan ini melekat pada kegiatan sekolah. Sebuah rencana akan sangat mempengaruhi sukses atau tidaknya suatu kegiatan. Oleh karena itu pekerjaan yang baik adalah yang direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Bagi sebuah lembaga pendidikan khususnya, sekolah dasar, perencanaan menempati posisi strategis dalam keseluruhan proses pendidikan. Perencanaan

pendidikan itu memberikan kejelasan arah dalam usaha proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga manajemen lembaga pendidikan akan dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien. Untuk terselenggaranya pendidikan yang efektif di sekolah dasar, diperlukan perencanaan. Dengan perencanaan akan mengarahkan sekolah tersebut mencapai tujuan apa yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hal di atas dapat dilihat bahwa pentingnya untuk membuat perencanaan terlebih dahulu sebelum dilaksanakannya pendidikan karakter Islam karena akan dapat mempengaruhi keberhasilan dari terlaksana atau tidaknya pelaksanaan pendidikan karakter Islam.

Sahnan (dalam Fauqa Nuri Ichsan dan Hadiyanto, 2021: 543, juga menjelaskan bahwa : Adapun langkah-langkah perencanaan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut

- a. Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai
- b. Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan
- c. Mengumpulkan data-data atau informasi-informasi yang diperlukan,
- d. Menentukan tahapan-tahapan atau rangkaian tindakan
- e. Merumuskan bagaimana masalah-masalah akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu harus diselesaikan
- f. Menentukan siapa yang akan melakukan dan apa yang mempengaruhi pelaksanaan dari tindakan tersebut, dan
- g. Menentukan cara bagaimana mengadakan perubahan dalam penyusunan rencana

Program pendidikan karakter yang baik sudah seharusnya dilakukan dengan perencanaan yang matang agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan baik, serta dapat mengurangi dampak dari faktor penghambat yang ada dalam pelaksanaan, Perencanaan adalah proses manajerial dalam menentukan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya, dan didalamnya digariskan tujuan-tujuan yang akan

dicapai dan dikembangkan pula program kerja untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. (Rusydi Ananda, 2019).

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa perencanaan adalah sebuah proses yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan karakter Islam. Perencanaan pendidikan karakter Islam di sekolah merupakan aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter Islam . Perencanaan pendidikan adalah pemilihan fakta-fakta dan usaha menghubungkan-hubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain dalam aktivitas pendidikan, kemudian memprediksi keadaan dan perumusan tindakan kependidikan untuk masa yang akan datang yang sekiranya diperlukan untuk mencapai hasil yang dikehendaki dalam Pendidikan. Setelah perencanaan pendidikan karakter sudah dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah pengorganisasian. Pengorganisasian adalah fungsi manajemen yang mencakup kegiatan sebagai berikut:

- a. Adanya pembagian kerja yang jelas terhadap anggota yang dianggap mampu dan cakap merupakan langkah yang harus ditempuh oleh kepala sekolah. Selanjutnya kepala sekolah harus memberi kepercayaan penuh bahwa mereka yang diberi tugas akan mampu melaksanakannya dengan baik.
- b. Membagi seluruh tugas/beban kerja menjadi aktivitas atau kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh guru dan staf. Dalam pembagian tugas, kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip —tidak terlalul atau jangan terlalu membebani pegawai.
- c. Menyatukan atau mengelompokkan tugas para guru dan staf dengan cara yang rasional dan efisien.
- d. Menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasi pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis, dengan merumuskan standar operasional (SOP) pendidikan karakter.

- e. Melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan serta meningkatkan penyelenggaraan pendidikan karakter.

Berdasarkan terori di atas dapat dilihat bahwa pelaksanaan perencanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping sudah terlaksana dengan baik dengan mengikuti prosedur pelaksanaan perencanaan yang seharusnya.

2. Pelaksanaan Pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping

Berdasarkan hasil analisis wawancara dari penelitian yang penulis lakukan pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT cahaya madani Lubuk Sikaping berupa pelaksanaan program BPI, Tahfis, MDA dan TPA, Pembiasaan Ibadah dan Adab Islami. Program BPI dilakukan dengan berpedoman pada kurikulum yang telah disusun. Sedangkan pelaksanaan proses belajar mengajar tahfiz dibagi menjadi dua kelompok, pertama dinamakan dengan kelas rendah yaitu terdiri dari kelas 1, 2, 3, yang waktunya 4 jam perminggu, kedua dinamakan kelas tinggi yang terdiri dari kelas 4, 5, 6 yang waktunya 8 jam perminggu, kegiatannya berupa : muraja'ah hafalan, menambah hafalan, setoran hafalan. Selanjutnya pembiasaan adab Islami yaitu melakukan suatu hal dengan berulan-ulang agar menjadi kebiasaan, contoh kegiatannya tilawah, sholat dhuha, sholat berjamaah disekolah, musyawarah, refleksi harian atau yang biasa disebut dengan muhasabah, saling memberikan nasehat, menggunakan kalimat-kalimat thayibah dan bertutur kata santun dalam aktifitas sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan arakter Islam disesuaikan dengan jaraingan sekolah Islam terpadu di Indonesia, Adapun proses pembelajaran dalam satandar mutu kekhasan sekolah Islam terpadu sebagai berikut :

a. Kegiatan awal

- 1) Menciptakan suasana awal yang menyenangkan dan kondusif
- 2) Melakukan aversepsi atau invitasi

- 3) Menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan materi yang akan dibahas
- b. Kegiatan inti
- 1) Membentuk pengalaman belajar siswa melalui kegiatan telaah, eksplorasi, rumuskan dan presentasikan
 - 2) Menggunakan metode dan pendekatan yang variative untuk mengaktifkan dan mengefektifkan pembelajaran.
- c. Kegiatan penutup
- 1) Melakukan validasi terhadap konsep yang telah konstruk oleh siswa
 - 2) Mendorong siswa untuk menerapkan hasil pembelajaran dalam bidang yang relevan melalui kegiatan aplikasi
 - 3) Mengintisarikan pembelajaran untuk diaplikasikan dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi.

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktekkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Sebagaimana yang kemukakan oleh Ngalim Purwanto dalam (dalam Supiana dan Rahmat Sugiharto, 2017 : 98) bahwa pembinaan itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang, biasakan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi

kesempatan kepada anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.

- d. Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati.

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa metode pembiasaan merupakan program yang tepat untuk menanamkan karakter Islam atau nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Untuk mewujudkan generasi yang memiliki karakter kokoh serta iman dan Islam yang kuat, diperlukan penanaman nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Dalam hal ini, peran pendidik sangatlah penting, terutama ketika melakukan proses pengajaran kepada siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Halimatus Sakdiah, 2018 : 16, bahwa mengembangkan pendidikan karakter Islami di sekolah dasar, akan menciptakan generasi yang militan, dan memiliki akhlak yang mulia, karena karakter Islami merupakan moralitas agama yang mengarahkan manusia berbuat baik antar sesamanya agar tercipta masyarakat yang baik dan teratur.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter Islam di sekolah dasar merupakan tindakan yang tepat untuk terbentuknya generasi yang memiliki karakter yang kokoh iman dan Islam yang kuat. Di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping dilakukan pembiasaan-pembiasaan yang dapat membentuk karakter Islam peserta didik.

3. Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping

Berdasarkan hasil analisis wawancara dari penelitian yang penulis lakukan terkait dengan Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping dengan evaluasi program dalam bentuk penilaian dan uji kompetensi siswa dan monitoring kegiatan harian atau amalan yaumi siswa dalam bentuk buku yang dapat menjadi penghubung komunikasi guru dengan orang tua terkait perkembangan siswa dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa, guru juga

melakukan pengamatan terhadap setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Apabila terdapat dari hasil evaluasi yang perlu ditindak lanjuti akan dikoordinasikan oleh wali kelas baik kepada guru maupun kepada orang tua siswa.

Pelaksanaan evaluasi pendidikan karakter Islam merupakan kegiatan akhir dalam proses pendidikan karakter Islam sebagai tolak ukur ketercapaian tujuan pendidikan, guru sebagai pelaksana utama dalam proses pendidikan di sekolah, dapat mensiasati dengan bijak agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal, sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran, untuk mengetahui tercapai atau tidaknya suatu program yang direncanakan perlu dilakukannya evaluasi.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati
2. Menyusun berbagai instrumen penilaian
3. Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator
4. Melakukan analisis dan evaluasi
5. Melakukan tindak lanjut (Kemendiknas, 2011 : 17)

Berdasarkan hal di atas bahwa dengan melakukan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter Islam akan dapat mengetahui tingkat keberhasilan dari perencanaan program yang telah direncanakan seperti halnya yang dilakukan di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping bahwa dilakukannya evaluasi dan melakukan tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan. Evaluasi pendidikan karakter dimaksud untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang diterapkan di sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena, evaluasi pendidikan karakter adalah salah satu upaya untuk membandingkan

perilaku anak dengan standar atau indikator karakter yang telah ditetapkan. Menurut Daryanto (dalam Saifuddin Zuhri, 2014 : 310) ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi diantaranya:

- a. Keterpaduan yaitu evaluasi merupakan komponen integral dalam program pengajaran di samping tujuan instruksional dan materi serta metode pengajaran.
- b. Keterlibatan Siswa, prinsip ini berkaitan erat dengan metode belajar CBSA (cara belajar siswa aktif) yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif, siswa mutlak untuk dapat mengetahui sejauh mana siswa berhasil dalam kegiatan belajar mengajar yang dijalani secara aktif, siswa membutuhkan evaluasi. Dengan demikian, evaluasi bagi siswa merupakan kebutuhan, yang sangat urgen sebagai pelengkap.
- c. Koherensi, dengan prinsip koherensi dimaksud evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur.
- d. Pedagogis, disamping sebagai alat penilai hasil/ pencapaian belajar, evaluasi juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku yang ditinjau dari segi pedagogis.
- e. Akuntabilitas, sejauh mana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggung jawaban. Pihak-pihak termaksud antara lain orang tua, masyarakat lingkungan pada umumnya, dan lembaga pendidikan sendiri.

Berdasarkan hal di atas dapat diketahui bahwa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi yaitu keterpaduan, keterlibatan siswa, koherensi, pedagogis dan akuntabilitas. Daryanto dalam (Saifuddin Zuhri, 2014 : 311) juga mengatakan ada berapa langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi yaitu:

- a. Langkah Perencanaan, tidak akan berlebihan kiranya kalau diketahui di sini bahwa, kesuksesan yang akan dicapai oleh suatu program

evaluasi telah turut ditentukan oleh memadai atau tidaknya langkah-langkah yang dilaksanakan dalam perencanaan ini.

- b. Langkah Pengumpulan Data, menentukan data apa saja yang akan kita butuhkan untuk melakukan tugas evaluasi yang akan dihadapi dengan baik.
- c. Langkah Penelitian Data, bahwa data yang telah terkumpul harus disaring terlebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Proses penyaringan ini kita sebut penelitian data atau verifikasi data dan maksudnya ialah untuk memisahkan data yang “baik” yang akan dapat memperjelas gambaran yang akan kita peroleh mengenai individu atau sekelompok individu yang sedang kita evaluasi.
- d. Langkah Pengolahan Data, langkah ini dilakukan untuk memberi “makna” terhadap yang ada pada kita. Jadi hal ini berarti bahwa tanpa kita olah, dan diatur dulu data itu sebenarnya tidak dapat menceritakan suatu apa pun kepada kita.
- e. Langkah Penafsiran Data, langkah ini tidak bisa dipisah-pisahkan kalau kita melakukan suatu pengolahan terhadap sekumpulan data, dengan sendirinya kita akan memperoleh “tafsiran” makna data yang kita hadapi.
- f. Langkah Meningkatkan Daya Serap Peserta Didik, langkah ini memiliki fungsi utama untuk memperbaiki tingkat penguasaan peserta didik. Hasil pengukuran secara umum dapat dikatakan bisa membantu, memperjelas tujuan intruksional, menentukan kebutuhan peserta didik dan menentukan keberhasilan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.

Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter Islam adalah dengan melakukan langkah perencanaan, langkah pengumpulan data, langkah penelitian data, langkah pengolahan data, langkah penafsiran data, langkah, meningkatkan daya serap peserta didik. Langkah-langkah pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani

Lubuk Sikaping dilakukan sesuai prosedur yang berlaku dengan berpodoman pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan dan kuruikulum JSIT serta kurikulum mandiri yang dibuat oleh SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan tentang pelaksanaan pendidikan Karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping dilakukan berdasarkan kurikulum dinas dan memadukan dengan jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT) dan kurikulum mandiri.
2. Pelaksanaan pendidikan karakter berpedoman pada kurikulum dan program yang telah direncanakan, dan dipadukan dengan standar kurikulum sekolah Islam terpadu, Adapun bentuk dari pelaksanaan program pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping yaitu internalisasi nilai-nilai Islam pada setiap mata pelajaran, program bina pribadi Islam (BPI), program tahfiz, pembiasaan ibadah dan adab Islami, program MDA dan TPQ dan program pendukung lainnya seperti malam bina iman dan taqwa (MABIT), latihan memanah, latihan silat.
3. Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter Islam di SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping dengan melakukan penilaian dan uji kompetensi siswa dan monitoring kegiatan harian atau amalan yaumi siswa dalam bentuk buku yang setiap harinya diperiksa oleh guru.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan di atas, untuk kedepannya peneliti mengharapkan dan menyarankan :

1. Bagi kepala sekolah, guru serta kariawan SDIT Cahaya Madani Lubuk Sikaping sebagai Figur utama keberhasilan terbentuknya karakter siswa agar selalu mempertahankan dan meningkatkan kemampuannya sebagai suri tauladan yang baik untuk peserta didik.

2. Kepada peneliti lainnya agar dapat melanjutkan penelitian ini, dan lebih mengembangkannya. Untuk dapat meneliti dan membahas secara mendalam pelaksanaan pendidikan karakter Islam.